



**SKRIPSI**

**MODE PAKAIAN WANITA DI SURABAYA TAHUN 1970-1990**



**OLEH:**

**WARDHATUL UMMA**

**120810360**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2016**

**MODE PAKAIAN WANITA SURABAYA**

**TAHUN 1970-1990**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana**

**Pada Program Studi Ilmu Sejarah**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**



**Oleh :**

**WARDHATUL UMMA**

**NIM 120810360**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**SURABAYA**

**2016**

SKRIPSI INI TELAH DI SETUJUI

TANGGAL, 20 MEI 2106

OLEH

PEMBIMBING SKIRIPSI




GAYUNG KASUMA, S.S., M.Hum

NIP. 197306112008011015

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Sejarah



GAYUNG KASUMA, S.S., M.Hum  
NIP. 197306112008011015

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAJULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2016

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan  
komisi penguji pada tanggal 28 Mei 2016

**KOMISI PENGUJI SKRIPSI**

Ketua



**Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari, S.S., M.A**

**NIP. 198110092008121002**

Anggota

**Gayung Kasuma, S.S., M.Hum**

**NIP. 197306112008011015**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis Ucapkan Kehadirat Allah S.W.T Karena Berkat Dan Hidayah-Nya yang di limpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Tanpa Ridhonya penulis tidak akan menyelesaikan skripsi yang penulis beri judul” *Mode Pakaian Wanita Di Surabaya Tahun 1970-1990*”

Pada kesempatan ini pula dengan kerendahan hati penulisingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung yang turut serta membantu penulis dalam proses penyelesaian karya ini, karena tanpa bantuan semua pihak yang bersangkutan, penulis akan kesulitan dalam menyusun skripsi ini untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Gayung Kasuma, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing penulis selama proses penulisan karya ini banyak memberikan masukan dan diskusi yang membangun sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan.
2. Dosen- dosen penguji yang bersedia meluangkan waktunya untuk menguji skripsi ini, terima kasih banyak atas kritik dan sarannya.
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga Gayung Kasuma, S.S., M.Hum. Dr. Purnawan Basundoro. S.S.. M.Hum Drs. Muryadi M.IP , Edi Budi Santoso S.S., M.A., Pradipto Nirwandhono S.S.,M.Hum., Ikhsan Rosyid S.S., M.A., Arya Wadha Wirayudha S.Hum., M.A., Shinta Devi Ika Shanti Rahayu S.S., M.A., Eni Sugiarti S.S., M.Hum., serta kepada dosen Ilmu Sejarah yang sedang menempuh program doktor, diantaranya Drs. Sukaryanto M.Si., Samidi Baskoro S.S., M.A., Sarkawi B Husein S.S., M.Hum., La Ode Rabani S.S., M.Hum., Johny Alfian Khusairi S.S., M.A., Moordiaty S.S., M.Hum. penulis ucapkan banyak terimakasih atas ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis. Ibu Asti Alfiani S.Sos yang sudah memberikan bantuan selama pencarian buku di ruang baca jurusan.
4. Ayah dan Ibuku yang telah membantu dalam proses menempuh jenjang pendidikan hingga lulus sarjana ini. Juga anak-anakku yang sholeh dan

sholchah kepada suamiku tercinta yang memberikan semangat dan menghibur, terima kasih atas dukungan dan dorongan yang luar biasa.

5. Teman-temanku semua di Departemen Ilmu Sejarah mulai angkatan 2007 sampai dengan angkatan 2009.
6. Keluarga besar Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan pengalaman tidak terlupakan dalam memahami secuil kehidupan.
7. Pihak Perpustakaan Arsip Surabaya, Perpustakaan Arsip Jatim, BAPPEDA Jatim, Perpustakaan Medayu Agung. Terimakasih atas pelayanannya dan keramahannya selama penulis mengumpulkan sumber sebagai bahan skripsi ini.



Surabaya, 10 Mei 2016

Penulis

## PERNYATAAN


Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis yang asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana –sarjana, di Universitas Airlangga maupun perguruan tinggi lain
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa ada bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan dan didalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan di sebutkan nama pengarang dan di cantumkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ada penyimpangan dan tidak kebenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah di peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi

Surabaya, 20 Mei 2016

Yang membuat pernyataan



  
Wardhatul Umma  
NIM. 120810360

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas peran pengguna pakaian terhadap mode pakaian wanita Surabaya tahun 1970-1990 dengan menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, verifikasi, dan analisis, penulisan sejarah. Mode pakaian merupakan gaya berpakaian seseorang, khususnya wanita Surabaya. Mode pakaian wanita di Surabaya semakin berkembang pada masa Orde Baru. Perkembangan mode pakaian wanita Surabaya dilatarbelakangi karena Surabaya adalah salah satu kota besar yang memiliki perkembangan mode sangat pesat, selain di bidang mode, teknologi sebagai media penyiaran adanya mode yang tengah berkembang seperti radio, televisi, majalah juga semakin canggih dan masuk ke wilayah-wilayah pelosok. perkembangan mode pakaian wanita Surabaya menyebabkan terjadinya perubahan dalam memilih mode pakaian yang sesuai dengan karakter diri, juga menyebabkan perubahan-perubahan dalam bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Mode pakaian yang digunakan para wanita Surabaya mulai digunakan sebagai media untuk menunjukkan status sosial dan ekonomi oleh si pemakai.

Kata Kunci: Mode Pakaian, Wanita, Surabaya



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN</b> .....	i
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>PRASYARAT GELAR</b> .....	iii
<b>PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>PERNYATAAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat .....	3
D. Ruang Lingkup Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Konseptual .....	7
G. Metode Penelitian .....	9
H. Sistematika Penulisan	12
 <b>BAB II MODE PAKAIAN WANITA SURABAYA TAHUN 1970-1990</b>	
A. Perkembangan Mode Pakaian .....	14
B. Gaya Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1970 .....	16
C. Gaya Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1980 .....	26
D. Gaya Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1990 .....	30
E. Mode Pakaian Yang Paling Tren Tahun 1970-1990 .....	37
1. Rok Mode Mini .....	37

2. Celana Levis Wanita.....	40
3. Mode Longdress atau Baju Terusan Wanita.....	42

**BAB III DINAMIKA SOSIAL GAYA PAKAIAN WANITA SURABAYA  
TAHUN 1970-1990**

A. Dinamika Politik.....	47
B. Dinamika Sosial.....	52
C. Dinamika Budaya.....	57

**BAB IV DAMPAK GAYA PAKAIAN WANITA SURABAYA  
TAHUN 1970-1990 DALAM MASYARAKAT**

A. Dampak Pakaian Terhadap Sosial.....	64
B. Dampak Pakaian Terhadap Budaya.....	66
C. Dampak Pakaian Terhadap Ekonomi.....	69

**BAB V KESIMPULAN.....** 72

**DAFTAR PUSTAKA.....** 76

**LAMPIRAN.....** 80

## DAFTAR ISTILAH

- Brokat : Sejenis bahan, seringkali dari sutra, dengan pola timbul.
- Crepe : Kain, terutama sutra, yang telah dipanaskan hingga mengerut.
- Crimplene : Kain berserat sintetis yang mudah perawatannya dan populer pada tahun 1960-an.
- Denier : Ketebalan tenunan pada stoking atau celana ketat. Semakin besar angka denier, semakin tebal tenunannya.
- Gabardine : Kain tebal dengan efek tekstur diagonal yang halus, populer dipakai untuk setelan, jaket, dan rok.
- Girdle : Korset ketat yang melingkari pinggang, digunakan sebagai ikat pinggang untuk gaun tunik zaman pertengahan atau jenis korset yang fleksibel dengan panel elastis yang memanjang sampai pinggul. Girdle juga digunakan untuk menutupi pinggang, tempat bermacam benda dapat digantungkan, seperti kunci rumah.
- Lisle : Serat yang dipintal dari kapas atau linen yang diulir, digunakan untuk membuat stoking yang kuat.
- Lycra : Sejenis bahan sintetis yang lentur.
- Negligee : Rok longgar ringan, seperti *dressing gown*, yang awalnya sebagai pakaian rumah casual pada akhir abad ke-19. Negligee berjumbai dan biasanya berenda. Sejak abad ke-20 *dressing gown* yang lebih sederhana menggeser negligee secara drastis.
- Pin Tuck : Lipatan kain setipis pin yang dipasang berjejer dengan cara dijahit. Pin tuck sering digunakan sebagai hiasan blus atau rok dalam.
- Smocking : Jahitan dekoratif berbentuk lipit-lipit kecil. Smocking, yang awalnya dijahit di smock para pekerja, menghiasi bahu baju anak sejak abad ke-19 sampai sekarang.
- Thong : Knickers modern dengan seutas tali di bagian belakang agar kelim knickers tak muncul di pakaian yang ketat.
- Tweed : Bahan wol kasar yang ditunen menjadi pola tertentu, biasanya untuk jas dan setelan.
- Pribumi : Penduduk Asli Indonesia

- Lawn : Katun atau linen yang sangat halus, seringkali diberi pemutih
- Tunik : Salah satu gaun yang bentuknya sangat sederhana.
- Pantalet : Celana panjang yang dipakai dibalik gaun yang panjangnya sampai diatas mata kaki.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain tempat tinggal dan makanan, yang dalam istilah Jawa dikenal dengan sandang, pangan dan papan. Manusia menggunakan pakaian untuk melindungi dan menutupi dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing.

Salah satu tujuan utama dari pakaian adalah untuk membuat pemakai merasa nyaman saat memakainya. Pada iklim tropis, pakaian juga bersifat melindungi kulit dari panasnya sinar matahari yang mengandung sinar ultraviolet yang tentunya tidak baik bagi kesehatan kulit, sedangkan di iklim dingin, pakaian dapat menjadi penghangat tubuh. Pakaian dapat menjadi pembeda sosial seperti usia, kelompok dan gender. Maka tidak heran jika sebuah pakaian dapat berfungsi sebagai penanda sosial yang mampu menciptakan identitas yang diinginkan.<sup>1</sup>

Pemilihan pakaian dapat menjadi simbol untuk menampilkan diri sebagai individu atau kelompok dengan idealisme yang sama. Konsep mengenai pakaian yang benar menyebar luas di setiap kelompok masyarakat dan menciptakan

---

<sup>1</sup> Dwi Ratna Nurhajarani, “Gaya Pakaian Perempuan Jawa di Kota Yogyakarta Pada Masa Kolonial”, dalam *Humanika*, no. 17 (2), April 2004, hlm. 194

beragam pandangan yang berbeda.<sup>2</sup> Norma-norma yang berlaku di masyarakat membentuk pola di masyarakat untuk lebih memilih pakaian yang memang telah disarankan sesuai dengan kenyamanan sehingga pilihan mengenai pakaian-pakaian lain dianggap tidak memungkinkan dan bahkan menjadi beresiko.<sup>3</sup>

Perkembangan pakaian di Indonesia menjadi lebih beragam sejak kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia, yang selanjutnya pakaian Eropa inilah yang menjadi simbolisasi yang kuat atas budaya asing. Pada awalnya pakaian Eropa hanya dipakai oleh orang Eropa dan golongan ningrat pribumi saja yang bekerja untuk penguasa Eropa. Namun lama kelamaan terdapat aturan ketat yang diterapkan orang Eropa (Belanda) mengenai cara berpakaian dari berbagai bangsa, bahkan orang Belanda berupaya untuk membuat peta dan mengatur berbagai kelompok penduduk menurut cara berpakaian.<sup>4</sup>

Pemerintah juga berperan aktif dalam mengatur pakaian sejak kemerdekaan dan untuk selanjutnya akan menjadi ciri khas, simbol dan jati diri masyarakat Indonesia, khususnya pada pakaian wanita. Salah satu bentuk aturan pakaian yang dibuat pemerintah yaitu dengan penggalakan kebaya sebagai pakaian nasional. Peraturan pemerintah tersebut dijalankan oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya para wanita Surabaya. Salah satu bentuk

---

<sup>2</sup> Bisuk Siahaan, "*Industrialisasi di Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir*" (Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1996), hlm. 1 dan Yayasan Harapan Kita, op. cit., hlm. 7

<sup>3</sup> Henk Schulte Nordlt, "*Outward Appearance. Trend, Identitas, Kepentingan*" (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 57

<sup>4</sup> Dwi Ratna Nurhajarani, "*Gaya Pakaian Perempuan Jawa di Kota Yogyakarta pada masa Kolonial*", dalam *Humanika*, no. 17 (2), April 2004, hlm. 197

realisasi dari pemakaian kebaya sebagai pakaian nasional yang menjadi jati diri wanita Indonesia yaitu dengan adanya pagelaran peragaan busana kebaya hingga pemilihan ratu kebaya yang tentu diharapkan dapat mengobarkan semangat nasionalisme.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana gaya pakaian wanita Surabaya tahun 1970-1990?
2. Bagaimana dinamika politik, budaya, dan sosial terhadap pakaian wanita Surabaya tahun 1970-1990?
3. Apa dampak mode pakaian wanita Surabaya tahun 1970-1990 terhadap sosial, budaya, dan ekonomi di Surabaya?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

Tujuan dari penulisan penelitian sejarah ini adalah untuk merekonstruksi kembali masalah mode pakaian wanita Surabaya tahun 1970-1990 dan membandingkannya dengan mode pakaian wanita Surabaya tahun 2006-2014, untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari mode pakaian wanita Surabaya terhadap lingkungan sosial dan budaya di Surabaya.

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai pelengkap dari literatur tentang sejarah khususnya mengenai mode pakaian wanita Surabaya dan hubungannya dengan lingkungan sosial budaya Surabaya. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjelaskan kepada pembaca bahwa

dengan adanya mode berpakaian tersebut dapat menunjukkan perilaku seseorang sebagai simbol identitas sosial maupun identitas intelektual.

#### **D. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Penulisan sejarah memerlukan batasan dan sasaran yang jelas dalam usaha untuk melukiskan masa lampau karena tuntutan zaman yang terus berubah serta memiliki masalah yang berbeda-beda. Sejarah memiliki keunikan yang berbeda dari ilmu-ilmu sosial. Dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial, sejarah memiliki kekuatan tersendiri berdasarkan ruang dan waktu (spasial dan temporal). Sejarah lebih bersifat diakronis yaitu memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu sosial bersifat sinkronis, melebar dalam ruang.<sup>5</sup>

Pembatasan ruang lingkup spasial dan temporalnya adalah faktor penting dalam penulisan sejarah. Pembatasan ini berfungsi pula untuk memberikan hasil yang valid dan tingkat kredibilitas yang tinggi. Adapun ruang lingkup spasialnya adalah kota Surabaya. Pemilihan Surabaya sebagai obyek penelitian didasarkan pada perkembangan Surabaya dalam segala aspek, baik politik, sosial, budaya dan ekonomi. Perkembangan Surabaya terjadi dari masa masuknya Belanda ke Surabaya yang mengembangkan Surabaya dari arah utara ke selatan.

Surabaya sebagai kota pesisir berfungsi sebagai kota dagang yang merupakan pusat berkumpulnya semua orang dari berbagai kalangan sekaligus sebagai pusat dari segala aktivitas yang terjadi, baik aktivitas pendidikan, kesehatan, ekonomi, transportasi semua terpusat di Kota. Kondisi demikian inilah

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Yogyakarta: Benteng, 2001), hlm. 109



yang pada akhirnya mempengaruhi masyarakat yang tinggal di Surabaya, bahkan juga mempengaruhi tata ruang kota.<sup>6</sup> Keadaan kota dan penduduk yang heterogen inilah yang menyebabkan mode pakaian yang dikenakan wanita Surabaya menjadi sangat beragam dan sekaligus mencerminkan kondisi sosial dan kebudayaan masyarakatnya.

#### **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Kajian tentang perkembangan mode pakaian suatu daerah, khususnya gaya pakaian wanita, tidak banyak dilakukan orang. Pada umumnya mereka membahas mode pakaian secara umum, mengenai model pakaian pria, wanita, dan anak-anak. sedikitnya penulis yang membahas gaya pakaian tertentu secara khusus menyebabkan sedikitnya literatur yang dapat digunakan untuk meneliti topik tersebut. Sumber literatur yang dapat ditemukan selanjutnya akan dituliskan pada bagian ini, yaitu sebagai berikut:

Buku karya Mohammad Alim Zaman dengan judul 100 Tahun Mode di Indonesia 1901-2000 memuat perubahan-perubahan mode yang terjadi dari awal abad 20 hingga awal abad 21. Perkembangan mode dari masa ke masa diceritakan secara sistematis, namun sayang perubahan mode dari suatu daerah di wilayah Indonesia ini tidak disebutkan secara spesifik. Deskripsi yang terdapat dalam buku lebih umum, karena memang batas yang diambil adalah lebih bersifat nasional.

---

<sup>6</sup> Handinoto, "*Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1870-1940*" (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996), hlm. 10

Henk Schulte Nordholt dalam bukunya *Outward Appearance. Trend, identitas dan kepentingan* merupakan kumpulan makalah-makalah yang berisi tentang perubahan serta makna berpakaian dalam berbagai kelompok sosial masyarakat Indonesia. Diantara penulis yang ikut berperan dalam buku ini adalah Kees Van Dijk dengan judul *Sarung, Jubah dan Celana*. Penampilan sebagai sarana pembedaan dan diskriminasi.

Jean Gelman Taylor dalam *kostum dan gender di Jawa Kolonial tahun 1800-1940*. Rudolf Mrazek dengan judul *Kenecisan Indonesia. Politik pakaian pada masa akhir masa kolonial 1893-1942*. Buku ini mengulas sedikit banyak tentang perubahan mode pakaian yang tidak sekedar kain penutup kulit, melainkan secara budaya memiliki kekuatan tersendiri bagi individu pemakai yang sekaligus menunjukkan status sosialnya, tetapi perihal kecantikan, tata rias, aksesoris dan model rambut tidak dijelaskan secara lebih detail.

Buku lainnya seperti *Costume dan Fashion. A Concise History* oleh James Laver banyak memberikan gambaran mengenai perkembangan gaya pakaian yang terjadi di Eropa dan Amerika beserta pengaruhnya terhadap sebagian besar wanita di seluruh dunia. Perbedaan penelitian ini dengan karya James Laver terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian ini memfokuskan gaya pakaian wanita di Surabaya.

Buku *Industrialisasi di Indonesia. Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir* karya Bisuk Siahaan memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi yang menjadi salah satu pengaruh munculnya gaya berpakaian serta perkembangan mode pakaian.

## F. KERANGKA KONSEPTUAL

Perkembangan dalam suatu masyarakat dapat diamati dari mode pakaiannya. Mode hanya berkembang pada masyarakat yang demokratis.<sup>7</sup> Kelompok masyarakat yang membawa masyarakat Surabaya lebih terbuka dalam menerima unsur-unsur dari luar menjadi bentuk masyarakat yang bebas bergerak dan dinamis, mode sangat beragam, tidak hanya pakaian dan potongan rambut, corak hiasan pun termasuk dalam kategori mode.<sup>8</sup>

Mode pakaian sendiri membawa unsur-unsur yang penting yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Sue Jenkyn Jones dalam buku *Fashion Design* disebutkan bahwa para ahli budaya dan pengamat pakaian memfokuskan empat fungsi dari pakaian, yaitu pertama kegunaan (*utility*). Pakaian dipilih untuk menjaga keamanan si pemakai dari lingkungan sekitar, maka dari itu pakaian harus bersifat nyaman dan tidak mengganggu kesehatan.

Fungsi pakaian yang kedua adalah sopan (*modesty*). Pakaian yang baik adalah pakaian yang sopan, pakaian yang dapat menutup anggota tubuh kita yang secara fisik dapat menimbulkan hasrat bagi yang melihat. Gaya pakaian yang sopan juga menunjukkan kelas sosial seseorang serta menggambarkan pribadi dari si pemakai.

---

<sup>7</sup> Moh. Alim Zaman, "*100 Tahun Mode di Indoensia 1901-2000*" (Jakarta:Meutia Cipta Sarana DPP. Ikatan Penata Busana Indonesia "Kartini", 2002), hlm. xiii

<sup>8</sup> Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 662

Fungsi pakaian yang ketiga adalah sebagai daya tarik seksual (immodesty-sexual attraction). Pakaian juga menimbulkan daya tarik tersendiri dari pemakainya. Seperti pada pakaian tradisional kebaya, modelnya yang anggun dan sopan pun masih menimbulkan daya tarik seksual. Hal itu dapat kita lihat pada model kemben kebaya yang dibuat agak turun sehingga sedikit terlihat bentuk dadanya.

Fungsinya yang keempat adalah sebagai hiasan (adornment). Hiasan pakaian ini ada yang bersifat permanen dan temporer. Hiasan-hiasan yang terdapat pada pakaian ini berfungsi sebagai pemanis pakaian. Dengan adanya hiasan juga berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru para pengrajin hiasan dan timbul kreativitas-kreativitas yang lebih banyak.

Pakaian selain sebagai media dengan fungsi kegunaan, kesopanan, gaya tarik seksual, dan hiasan, juga memiliki fungsi lain seperti yang dikemukakan oleh George Sproles dalam bukunya *Consumer Behavior Towards Dress* (1979). Fungsi tambahan yang dimaksud pertama adalah sebagai simbol diferensiasi. Pakaian dipakai untuk menunjukkan suatu profesi yang ditekuni, pembeda kelas sosial, serta jenis kelamin pemakainya. Kedua sebagai afiliasi sosial. Jika sebelumnya pakaian dipakai untuk membedakan, disini pakaian dipakai sebagai kesamaan suatu komunitas tertentu semisal seragam sekolah dan pakaian khas daerah tertentu.

Fungsi yang ketiga pakaian adalah sebagai keindahan fisik. Dengan berpakaian orang akan lebih kelihatan cantik atau tampan dan bersih sehingga meskipun mereka yang memiliki kulit yang kurang bagus dengan pemilihan

warna pakaian yang pas menjadikan orang tersebut semakin terlihat bersih. Fungsi pakaian yang keempat adalah sebagai modernisme. Fashion adalah bagian dari dunia dan terus menciptakan hal yang baru. Dengan adanya modernitas, pakaian juga harus selalu mengikutinya sehingga terciptalah bentuk pakaian yang beragam sesuai dengan perkembangan zaman. Pergerakan inilah yang membawa fashion mengikuti arus zaman dan selalu beriringan dengan modernitas dunia.<sup>9</sup>

### **G. METODE PENELITIAN**

Skripsi ini diawali dengan pemilihan topik permasalahan. Pemilihan topik permasalahan didasarkan atas aturan-aturan khusus yang berkaitan langsung dengan penulis. Ada dua hal yang menurut Kuntowijoyo dapat dianggap untuk memenuhi syarat pemilihan topik sejarah yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.<sup>10</sup>

Hal ini juga memberikan kemudahan dalam proses pengumpulan sumber atau heristik, sebagai proses lanjutan yakni proses dalam mencari dan menemukan sumber-sumber penelitian. Sumber dapat diklasifikasikan yaitu pertama, berdasarkan bentuk dan wujudnya (sumber lisan, dan sumber tulisan).<sup>11</sup> Kedua berdasarkan asal-usulnya, sumber berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Ketiga, berdasarkan originalitas dan otentisitas sumber, original dan otentik,

---

<sup>9</sup> Sue Jenkin Jones, *“Fashion Design”* (London: Laurence King Publishing, 2002), hlm. 17-21

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, op. cit., hlm. 92

<sup>11</sup> Amminudi Kasdi, *“Memahami Sejarah”* (Surabaya: Unesa University Press, 2001), hlm. 16-17

sumber asli, sumber turunan, dan sumber yang dipalsukan. Klasifikasi sumber yang terakhir berdasarkan jarak waktu peristiwa dan pengabdianya dalam sumber, sumber primer, sumber sekunder, sumber tersier.<sup>12</sup>

Proses pengumpulan sumber diawali melalui studi kepustakaan meski demikian masih jarang sekali terdapat buku-buku yang membahas secara lengkap mengenai topik yang diangkat. Untuk memperoleh sumber pustaka diperoleh melalui penelusuran di beberapa perpustakaan yang ada di Surabaya diantaranya dari perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga.

Selain melalui studi kepustakaan, sumber dari berbagai surat kabar dan majalah sejaman juga menjadi salah satu sumber yang penting. Sumber surat kabar dan majalah ini diperoleh dari beberapa perpustakaan di Surabaya diantaranya terdapat di perpustakaan Medayu Agung Surabaya seperti majalah Liberty tahun 1970.

Selain dengan dari buku, koran dan majalah, penulis juga mempergunakan sumber lisan yaitu wawancara dengan tokoh sejaman. Penggunaan sumber lisan dipakai karena masih sedikitnya sumber-sumber pustaka yang bercerita tentang gaya pakaian wanita di Surabaya. Kriteria tokoh yang akan diwawancarai diputuskan berdasarkan narasumber yang masih hidup pada tahun 1970-1990.

Kedua dipilih beberapa tokoh dengan kriteria pada masa tersebut menempuh jalur pendidikan apa tidak, hal ini dilakukan untuk melihat apakah sekolah menerapkan peraturan dalam berpakaian sehingga terdapat perbedaan pakaian antara mereka yang bersekolah dengan mereka yang tidak bersekolah.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 27

Dengan adanya aturan berpakaian sekolah atau seragam ini dapat terlihat status sosial seseorang. Ketiga dipilih berdasarkan etnis yang berbeda sehingga dapat dicermati letak perbedaan pada cara menggunakan pakaian serta karakter apa yang lebih menonjol dari pakaian tersebut.

Dalam metode wawancara ini juga mengalami beberapa kesulitan, diantaranya kurang begitu lancar saat berinteraksi dengan narasumber karena narasumber sudah lanjut usia, kesulitan lainnya adalah narasumber sedikit mengalami gangguan pendengaran sehingga harus berkali-kali mengulang pertanyaan.

Proses selanjutnya setelah pengumpulan sumber yaitu dengan metode kritik sumber, baik kritik intern maupun kritik ekstern, tujuan kritik sumber ini untuk menyeleksi data menjadi fakta. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi sumber, sedangkan kritik ekstern adalah pengujian terhadap otensitas, apakah sumber tersebut asli atau palsu, apakah termasuk dalam sumber turunan, dan apakah sumber tersebut relevan ketika dipakai sebagai sumber.

Kritik sumber yang dipakai penulis yaitu dengan teknik silang data pada hasil wawancara dengan setiap narasumber lalu mengkosceknnya dengan data tertulis yang berupa koran dan majalah sejaman. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan kevalidan data hasil wawancara karena setiap narasumber memiliki wawasan yang berbeda dalam memandang mode serta keterbatasan daya ingat para narasumber.

Proses selanjutnya yang harus dilakukan adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran adalah proses tersulit dari urutan metode sejarah, karena

interpretasi sering disebut sebagai bias subjektivitas.<sup>13</sup> Interpretasi dilakukan setelah pemilihan topik, pengumpulan sumber dan kritik sumber dilakukan. Dalam interpretasi penulis harus mencari hubungan antara fakta yang ditemukan dari buku, koran, majalah, hasil wawancara yang selanjutnya di interpretasikan.

Tahap terakhir dalam metode sejarah ini adalah historiografi sejarah atau penulisan sejarah. Setelah semua rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.<sup>14</sup>

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Proposal sejarah ini dibagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab saling berkaitan antara satu sama lain dalam menyajikan dan membahas topik penelitian ini, yaitu tentang perbedaan mode pakaian wanita Surabaya tahun 1970-1990.

Pada Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II berisi pembahasan yang menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana mode pakaian wanita Surabaya tahun 1970 - 1990.

Pada bab III berisi pembahasan yang menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana hubungan politik, sosial, budaya tahun 1970 – 1990 dengan mode pakaian wanita Surabaya.

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 102

<sup>14</sup> Amminudin Kasdi, *op.cit.*, hlm. 12



Pada Bab IV berisi pembahasan yang menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana dampak gaya berpakaian wanita Surabaya tahun 1970-1990 dalam masyarakat.

Pada bab V berisi kesimpulan, yang menyimpulkan hasil dari keseluruhan pembahasan dan memberikan saran, baik teoritis maupun praktis, berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini.



## BAB II

### Mode Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1970-1990

#### A. Perkembangan Mode Pakaian

Gaya pakaian atau Mode dapat diartikan sebagai cara atau bentuk atau corak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mode memiliki makna suatu ragam terbaru pada suatu periode waktu tertentu. Mode dapat berkaitan dengan pakaian, corak hiasan, potongan rambut dan lain-lain. Mode dalam hal pakaian berarti gaya berpakaian yang terbaru yang populer pada suatu waktu tertentu. Mode pakaian seseorang bukan hanya menampilkan penampilan luar saja, namun juga menunjukkan identitas orang tersebut.

Pada masa peradaban bangsa Mesir Kuno, Yunani Kuno dan Romawi kuno masing-masing memiliki *tunik* dan dililit berselera tinggi.<sup>1</sup> Pada zaman pertengahan bentuk tunik disederhanakan dan diberi lengan panjang. Sekitar tahun 1400-an pakaian masih dirancang pas badan mengingat kain masih merupakan barang yang sangat langka dan mahal. Korset pinggang menonjolkan bentuk alami pinggang. Garis leher menjadi lebih rendah dan bagian lengan dibuat panjang dan melambai.

---

<sup>1</sup>*Tunik* adalah salah satu gaun yang bentuknya sangat sederhana. Bangsa Yunani dan Romawi memakai tunik yang bagian pinggangnya diikat dengan tali atau *girdle*. Tunik merupakan pakaian untuk segala kelas sosial mulai dari budak, petani pemilik tanah (*yeoman*), sampai kaum bangsawan. Bahkan pada zaman kekaisaran Romawi (43-400) hingga zaman penaklukan Normandia (1066), tunik dikenakan para prajurit sebagai pakaian luar di atas baju besi mereka. Tunik juga dipakai oleh pria maupun wanita sampai tahun 1300-an.

Pada abad ke-16 bahan sutra tebal mulai digunakan dalam membuat pakaian, pada abad ini gaun dianggap modis dan memiliki bentuk yang terstruktur. Korset yang dipakai kaku dan panjang, dengan bagian depan membentuk huruf “V”.

Bagian depan rok lonceng dibiarkan terbuka untuk memamerkan rok dalam. Pertengahan abad ini model kerutan sangat populer, kerutan yang terbuat dari bahan berkanji dibuat melingkari leher atau membiarkan leher terbuka. Gaun diberi lengan menggelembung yang besar dari siku sampai pundak (*leg-of-mutton*) dan rok ditahan pengait yang terbuat dari tulang paus (*farthingale*).

Lengan kaki domba (*Leg of Mutton*) adalah salah satu bentuk lengan yang menggelembung pada bagian pundak dan mengecil pada bagian siku sampai panjang lengan. *leg of mutton* ini diterapkan pada gaun. Ukuran dasar pola dengan kaki domba 4 cm, akan di tambahkan pengembangan dari ukuran pola 4 cm, dua kalinya menjadi 8 cm dan tiga kalinya menjadi 12 cm

Abad ke-17 penggunaan bahan yang tebal dan berat mulai ditinggalkan dan bergeser pada kain yang lebih ringan dan menjadi tren sehingga *farthingale* tidak lagi dikenakan. Garis pinggang dinaikkan, leher yang penuh kerutan digantikan kerah linen dan renda. Lengan bermanset renda jatuh sampai bagian siku.

Abad ke-18 para wanita modis saat itu mulai menggunakan simpai penuh di balik rok yang kembali terbuat dari bahan yang indah dan tebal. Simpai yang penuh lalu digantikan simpai yang hanya dipasang di tiap sisi pinggang

(*pannier*) hingga rok tampak lebar sekaligus ramping. Kemudian saat brokat tebal tetap populer di kalangan istana, masyarakat pecinta mode mengenakan gaun dari muslin, *lawn* atau sutra tipis yang dihiasi lukisan tangan.<sup>2</sup>

Gaun malam kembali dipercantik garis leher, pakaian siang hari sering dipakai dengan selendang untuk menutupi bahu yang telanjang. Sack dress longgar dengan box pleats di bagian punggung dipakai di rumah. Di akhir abad ke-18 sampai menghilang, seiring munculnya gaun-gaun yang terinspirasi zaman klasik.

### **B. Gaya Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1970**

Pada awal abad ke-19 arah mode mulai berubah. Para wanita mulai memakai gaun yang kurang nyaman tapi unsur kesopanan menjadi alasan utama dalam mendesain busana untuk wanita di era ini. Gaun panjang sampai betis dari bahan berenda dan dihiasi sulaman. Pantalet-pantalet<sup>3</sup> cantik yang menutupi kaki dikenakan di balik rok panjang tersebut agar penampilan tetap terlihat sopan.

---

<sup>2</sup>*Lawn* adalah katun atau linen yang sangat halus, seringkali diberi pemutih lebih dahulu baru dicetak.

<sup>3</sup>*Pantalet* adalah celana panjang yang dipakai dibalik gaun yang panjangnya sampai diatas mata kaki dikenakan dengan tujuan agar anak perempuan bisa mengangkat roknya lebih tinggi untuk bergerak bebas tanpa terganggu dan mengganggu pandangan orang lain.

Pantalet panjangnya dibuat sampai mata kaki dan dipakai agar dapat mengangkat rok mereka dan bergerak lebih leluasa tanpa mengganggu orang lain dengan kaki yang telanjang. Selain model gaun panjang dan pantalet juga mode jumbai, baik yang berukuran kecil maupun besar. Pakaian wanita pada masa itu sangat mahal harganya karena dibuat secara manual dan produksinya juga sangat terbatas.

Sedangkan pakaian wanita pada masa sekarang yang sudah diproduksi secara massal dan dengan teknologi mesin yang modern. Oleh sebab itu, pakaian wanita sebelum abad ke-20 diberi kerut dan lipit yang lebar, serta kelim yang besar agar tetap dapat dipakai dalam waktu yang agak lama.

Saat bersantai di rumah para wanita ini sering memakai celemek yang ditalikan di pinggang (*pinafors*) untuk melindungi gaun atau smock mereka. Rancangan smock diinspirasi oleh baju pelindung yang dipakai peladang di luar pakaian mereka. Bagian bahu smock berhiasan lipitan atau smocking dan lengannya menggembung. Smock hasil buatan sendiri itu dipercantik dengan sulaman yang dijahit di atas smocking.

Pinafore dress merupakan sebuah gaun tanpa lengan yang diperoleh dari modifikasi overall dress. Meski awalnya kerap dikaitkan dengan busana ala Western school girl atau Apron ala French maid, namun kini pinafore dress telah bertransformasi menjadi salah satu item fashion yang sangat populer dan digemari oleh banyak orang.

Tidak hanya anak-anak, namun juga remaja bahkan orang dewasa, terlebih para kalangan wanita sepanjang era 50- 80an, pinafore dress yang elegan sering dijual melalui toko-toko nursery yang populer di kalangan ibu hamil. Seiring berjalannya waktu, pinafore dress kemudian mulai diciptakan dari kain linen atau kain katun berwarna cerah dengan ukuran panjang hingga pertengahan paha.

Pada abad ke-19 gaun klasik berpinggang tinggi masih tetap populer, gaun malam yang panjang dan ramping memiliki garis leher rendah berbentuk persegi dengan lengan yang pendek dan mengembang. Seiring berjalannya waktu garis pinggang jatuh seperti halnya kelim lengan sehingga bahu menjadi landai. Tahun 1850 sejumlah rok dalam yang tebal digantikan oleh bingkai rok, hasilnya rok menjadi sangat lebar.

Penggunaan bingkai rok ini terbuat dari bahan bambu muda yang ditipiskan dan dibentuk bulat melingkar seperti kurungan ayam, sehingga kain yang berbahan tipis pun bisa menjadi lebar dan mengembang, dipakai untuk gaun malam yang anggun. Pemakaiannya ikatkan dulu bagian ujung dengan ujung menggunakan tali tepat di pinggang, lalu kenakan gaun sampai menutupi lingkaran tersebut.

Dalam satu dekade gaya “penuh” ini tergeser dengan diperkenalkannya bingkai rok baru yang hanya mengembang di bagian belakang (*crinolette*) lalu oleh rangka rok. Menjelang akhir abad ke-19 para wanita pecinta mode mengenakan gaun bergaris “S”, blus, jaket pas badan dan rok panjang menjadi

populer. Pada abad ke-20 para perancang mode terus melakukan inovasi dalam menciptakan pakaian yang lebih modern dan nyaman.

Tahun 1920-an kelentrok naik sampai ke lutut, garis pinggang turun dan menciptakan gaun bentuk tabung yang menyembunyikan bagian dada dan pinggul. Pada 1930-an potongan feminin muncul lagi dan gaun malam bentuk punggung terbuka dipopulerkan. Tahun 1947 model *New Look* diperkenalkan dengan potongan pinggangnya yang ramping seperti lebah serta rok yang mengembang. Pada tahun 1970-an muncul rok mini dan rok petani yang panjang serta *petticoat* menjadi tren.

*Petticoat* merupakan pakaian wanita berbentuk rok mengembang yang biasa dijadikan sebagai dalaman ketika mengenakan gaun maupun sari dengan tujuan untuk menghangatkan tubuh pemakainya sekaligus menyempurnakan bentuk busana yang dikenakannya. Untuk memperoleh tampilan yang modis dan elegan, para wanita mulai mengenakan *petticoat* yang dipadukan dengan gaun terbuka dibagian depannya sejak pertengahan abad keenam belas.<sup>4</sup>

*Petticoat* ini dipakai untuk menutupi bagian tubuh namun tetap memberikan kesan terbuka dan sexy. *Petticoat* terbuat dari bahan yang halus dan tidak terlalu tebal seperti jenis kain katun yang halus dan sesuai dengan warna pada gaunnya sehingga tidak memberi kesan penuh pada pakaian. Dalaman ini selalu dipakai dalam perubahan mode apapun, tidak pernah ketinggalan zaman.

---

<sup>4</sup> Majalah wanita *Femina*, tahun 1979, hal.5

Bentuk *petticoat* ini selain dipakai sebagai padanan gaun terbuka juga dipakai sebagai dalaman pada baju dengan bahan kain yang tipis. *Petticoat* ini dijahit bersama dengan kain yang akan dijahit menjadi baju (menempel dua kain atau pada bahan utama). Fungsinya agar baju tidak terlihat terawang (tembus pandang sampai kulit).

Gaya pakaian wanita Surabaya pada tahun 1970 menurut hasil wawancara dengan informan yang pada waktu tersebut memiliki profesi yang berkaitan erat dengan perkembangan gaya pakaian, yaitu sebagai penjahit, pemilik toko busana, dan perias pengantin di Surabaya menyatakan bahwa pada tahun 1970 terjadi gerakan kebebasan dalam kefemininan sehingga timbul gerakan *womens liberation*, yaitu keinginan wanita berbusana seperti pria dengan gaya yang maskulin.

Mode pakaian wanita saat itu adalah jas yang bagian bahu diberi pengisi agar tampak lebar dan gagah, jaket, rompi. Bahan-bahan yang digunakan seperti jeans, bahan polos dengan tekstur agak kasar dan kaku, serta kaos.<sup>5</sup>

Pada tahun 1970-an muncul trend celana pendek super pendek yang sangat ngetren. Pada tahun 1970-an inilah terjadi suatu permasalahan yang terkait dengan mode pakaian wanita Surabaya yaitu adanya larangan dari Pemerintah terhadap masyarakat Surabaya khususnya wanita yang memakai model mini.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Sumiati, tanggal 04 April 2015, di Jl.Brawijaya no.103 A Mojokerto.



Namun di tahun 1970-an trend mode busana wanita yang paling top di dunia adalah rok mini. Mode busana wanita rok mini saat itu melanda di semua kalangan artis, kaum terdidik atau pelajar dan masyarakat umum.<sup>6</sup> Meskipun puncak trend pemakaian rok mini adalah tahun 1970-an tapi sebenarnya pada tahun 1950-an celana pendek telah populer di kalangan wanita Eropa.

Pada tahun 1970-an gaya pakaian wanita Surabaya adalah gaun, blus serta rok model mini dan maks pullover dengan leher tinggi dan lipatan yang lebar dan celana sontog serta hotpants. Bahan pakaian yang digemari selain bahan tekstil yaitu bahan kulit asli dan kulit imitasi. Rok mini bisa digunakan dengan sepatu boots atau laars, diserasikan dengan sabuk lebar dari kulit, tas berumbai, serta kalung plastik baraneka warna.<sup>7</sup>

Tahun 1970-an untuk pertama kalinya dalam sejarah fashion, wanita membeli pakaian untuk berbagai kegiatan dan kesempatan di dalam hidupnya, termasuk untuk keperluan rumah, kantor, formal, dan pakaian santai. Wanita pada tahun ini memiliki perbedaan dengan rata-rata wanita pada dekade sebelumnya yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di rumah. Perempuan pada tahun 1970-an telah mulai memiliki pekerjaan lain di luar rumah, baik itu pekerjaan sambilan (part-time) atau pekerjaan tetap (full-time).<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Helen Reynolds, *“Mode dalam Sejarah: Gaun & Rok”*. (Jakarta: KPG, Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 9.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Mukhayyah, tanggal 10 Mei 2015, di Jl. Raden SubakirKrian.

<sup>8</sup>Wawancara dengan Butinah, tanggal 17 April 2015, di Jl. Pahlawan no.21 Sidoarjo.

Tahun 1970 merupakan awal kemunculan dari IwanTirta, Harry Dharsono, Prajudi, Poppy Dharsono dan Ramli yang telah memberikan signal dalam Dunia Fashion Indonesia kepada dunia internasional melalui penciptaan mereka dan parade fashion di dalam maupun di luar negeri. Dalam dekade tersebut, dunia fashion Indonesia mencatat kemajuan yang cukup besar.

Upaya dan kerja keras dari para desainer muda didukung oleh terbitnya majalah wanita “Femina”, majalah wanita baru yang dimulai penerbitan pada tahun 1972, yang banyak memberikan perhatian serius terhadap dunia mode dengan menghadirkan berita trend fashion dunia, sehingga memberikan spektrum yang lebih luas untuk fashion nasional di era ini. Pia Alisjahbana merupakan wanita yang berpengaruh dalam mengelola majalah tersebut dan memprakarsai Lomba Fashion Desainer pertama Tahunan pada tahun 1979.<sup>9</sup>

Acara ini menjadi peristiwa penting yang berhasil mencetak banyak desainer muda berbakat seperti Samuel Wattimena, ChossyLatu, Carmanita, Edward Hutabarat, dan StephanusHamy, menambah daftar desainer yang ada seperti Arthur Harland, Susan Budiarjo, Thomas Sigar, Dandy Burhan, AdriantoHalim, CorrieKastubi, Ghea Panggabean, Biyan, RaizalRais dan ItangYunaz.

---

<sup>9</sup> Majalah Femina , tanggal 24 Mei 1979, hal.2

Nama mereka telah menjadikan titik sejarah untuk pengembangan industri fashion Indonesia. Pada masa itu, peluang besar bagi perancang busana untuk mengembangkan design-nya disupport oleh Pemerintah Indonesia. Departemen Perdagangan misalnya, mereka terlibat dalam pameran internasional, pameran perdagangan, serta misi budaya, terutama di negara mode terkemuka seperti Amerika Serikat, negara-negara Eropa dan Australia.

Gaya berpakaianpun cenderung lebih urakan, dengan bahan yang lebih *loose* ketimbang tahun 60an dan bermotif warna-warni yang diilhami halusinasi. Kebanyakan para wanita berambut panjang dengan hiasan tali mengelilingi kepalanya dan berpakaian sampai menutupi tumit, sedangkan para “adam” memelihara jenggot.

Pada era ini juga ditandai dengan lahirnya Rock Superstars seperti Led Zeppelin, The Doors, Janis Joplin, Jimi Hendrix, tak ketinggalan si idola remaja 60an The Beatles yang beralih aliran dari Pop. Selain aliran rock, di era ini juga ada Pop, Dance, dan R&B sehingga selain gaya urakan ala Hippies, orang-orang 70an juga ada yang bergaya Disco dengan celana *cutbraynya*.

Pakaian 1970-an baru saja mengalami kebangkitan menjadi gaya pakaian yang modern karena di tahun 1970-an ini gaya yang dikenakan oleh para wanita kontemporer saat ini, seperti gaun maxi, topi floppy dan lain lain. Gaya pakaian wanita Surabaya pada tahun 1970 menunjukkan keberagaman mode.

Selain mode gaun, juga terdapat mode funky karena adanya pengaruh budaya musik disco. Gaya berbusana yang mencirikan budaya disco berkembang pesat. Gaya ini beralih pesat dari mode pakaian yang mencerminkan keanggunan seperti gaun, dress, menjadi gaya pakaian yang lebih modern dan menggambarkan karakter anak muda yang lebih semangat dan lincah.<sup>10</sup>

Sekali lagi, tahun-tahun ini didominasi oleh anak-anak muda. Gaya berbusana ditunjukkan dengan penggunaan celana pendek ketat atau hot pant, sepatu beralas rata, dan tentunya celana komprang. Mode baju ini biasa digunakan dalam acara santai sambil jalan-jalan, ataupun dalam gemerlap dunia malam.

Mode pakaian selalu berganti sesuai dengan ide kreatif para kaum wanita pada umumnya yang selalu mencoba hal baru dalam membuat, memakai, dan memadupadankan pakaian yang digunakan. Bagi para wanita pakaian menjadi hal yang penting dan utama dalam hal bergaul dan memunculkan karakter dirinya.

Ide kreatif para wanita dalam pemilihan busana menumbuhkan semangat dalam membuat mode pakaian yang selalu berganti-ganti, mulai dari mode yang feminim sampai dengan mode yang sporty yang dapat dengan mudah dipakai bergerak dan masih terlihat sisi kewanitaannya.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Istia, tanggal 25 April 2015, di Jl. Medaeng no 24 Surabaya.

Mode bawahan bentuk celana komprang juga dipakai oleh wanita, dan tidak hanya laki-laki saja yang memakainya. Celana komprang tahun 1970-an sangat digandrungi oleh para wanita pada saat itu. Celana komprang ini terbuat dari bahan jeans sampai dengan bahan kain yang kaku maupun bahan kain yang tipis dan menempel dengan kulit.

Celana komprang ini bisa dipakai dalam dunia kerja maupun kegiatan sehari-hari didalam rumah. Dengan model pres pada bagian atas dan longgar pada bagian bawah terlihat sangat ideal pada kaum wanita yang memiliki kaki dengan bentuk panjang dan jenjang, dan tidak sesuai pada kaum wanita yang memiliki bentuk kaki pendek, karena kaum wanita yang memiliki bentuk kaki pendek dan menggunakan mode celana komprang akan terlihat lebih pendek.

Tahun 1970an akhir mode pakaian juga diramaikan dengan masuknya mode pakaian Punk. Mode pakaian Punk berasal dari Inggris yang kemudian menyebar di Amerika Serikat dan Dunia, termasuk di Indonesia. gaya pakaian ini terpengaruh oleh gaya pakaian dari luar negeri yang diadaptasi oleh para wanita Indonesia dalam memilih mode pakaian.

Mode pakaian Punk identik dengan rambut spaik tajam, baju hitam dengan ornamen metal tajam dan make-up yang mencolok. Semua serba hitam dan berkarakter, sesuai dengan karakter yang ada dalam diri si pemakai. Mode pakaian Punk ini biasa dipilih oleh para wanita yang memiliki keinginan keras dan tidak mempedulikan apa kata orang lain.

Gaya punk ini sangat bertolak belakang dengan gaya disco yang modelnya lebih berwarna dan cerah, sedangkan pada gaya punk modelnya hitam dan cenderung gelap. Kaum-kaum urban yang menentang kondisi politik identik dengan sebutan kaum Punk. Punk merupakan budaya subculture yang secara eksplisit menentang politik kotor, menerapkan kehidupan mandiri, lugas, dan kebebasan.

Tahun 1970 produksi baju wanita juga sudah mulai dilakukan secara massal sehingga harga baju wanita sudah relatif lebih murah. Pada tahun 1970-an gaya sporty pakaian wanita lebih nyaman untuk dikenakan. Pada periode ini para desainer mulai melirik potensi pasar baju wanita. Butik-butik khusus wanita pun bermunculan.

### **C. Mode Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1980**

Di era 1980-an kondisi seperti itu masih banyak dijumpai di daerah perkampungan Surabaya, dimana seorang wanita membeli pakaian dengan ukuran yang lebih besar agar bisa dipakai dalam waktu yang agak lama.

Mode pakaian selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun, menyesuaikan dengan keadaan lingkungan dan perkembangan faktor-faktor sosial dan ekonomi disekitarnya. Hal tersebut juga terjadi di Kota Surabaya yang menjadi lingkup objek penelitian ini.

Surabaya termasuk salah satu kota besar di Indonesia yang saat ini menjadi Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, yang menyebabkan Surabaya menjadi kota yang berkembang dengan pesat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya terkait perkembangan pada gaya pakaian wanita. Lebih lanjut, pada bagian ini akan dibahas mengenai gaya pakaian wanita Surabaya pada tahun 1970-1990 berdasarkan hasil wawancara terhadap orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam perkembangan gaya pakaian wanita pada periode tersebut.

Tahun '80-an adalah era “powerful women”. Sesuai dengan era tersebut, di masaini bermunculan busana dengan siluet serta besar, seperti padding yang menonjol di bagian bahu, siluet busana yang besar dan cenderung longgar. Permaian detail dan aksesoris berukuran besar (seperti kancing-kancing misalnya), serta paduan warna kontras.

Gaya pakaian yang populer ini antara lain berbentuk jas dengan bahu lebar, jaket, rompi, gaun dengan rok dan blus mini, maxi pullover dengan leher tinggi dan lipatan lebar, celana sontog, hotpants, maxi gaun, dan topi floppy, yang digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya untuk keperluan formal, untuk bekerja, untuk digunakan di rumah atau untuk santai. Bahan yang digunakan untuk pakaian tersebut juga bervariasi, antara lain bahan jeans, bahan polos dengan tekstur agak kaku, bahan kaos, dan bahan kulit asli atau imitasi.

Gaya pakaian wanita Surabaya di tahun 1980 yang banyak dipakai ialah model blazer vintage dengan bantalan bahu, desain kitschy yang melambungkan

tampilan kerja pada era itu, ketika semakin banyak perempuan memasuki dunia profesional dengan gaya busana penuh.

Pada tahun 1980 tersebut timbul model pakaian blazer dari atasan dengan bawahan celana yang trendi untuk bekerja sedangkan pada pakaian sehari-hari mode yang dipakai adalah dengan bawahan rok klok A, model sepan yang panjangnya sampai dibawah lutut, beberapa ada yang panjangnya diatas lutut, biasanya dipakai oleh para perempuan kota.<sup>11</sup>

Mode pakaian kerja wanita Surabaya Tahun 1980 didominasi oleh bentuk blazer tertutup dan terbuka dengan bawahan celana panjang atau rok sepanjang diatas lutut atau persis dibawah lutut, dan untuk pakaian sehari-hari biasanya atasan kaos oblong yang bagian lengannya dilipat keatas dan bawahan rok pendek dibawah lutut.<sup>12</sup>

Blazer terbagi menjadi dua jenis, yaitu mode terbuka seperti jas laki-laki yang dalamnya harus memakai kaos atau hem sebagai rangkapan, dengan model terbuka pada kerahnya dengan ditambah satu atau dua kancing sebagai pemanis dan blazer mode tertutup adalah pemakaian blazer dengan bentuk kerah tinggi tanpa menggunakan dalaman.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sumiati, tanggal 04 April 2015, di Jl.Brawijaya no.103 A Mojokerto.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Mukhayyah, tanggal 10 Mei 2015, di Jl. Raden SubakirKrian.



Fashion yang satu ini adalah sebuah fashion yang sangat identik dengan wanita yang hidup di era 80an. Mode fashion yang satu ini adalah bantalan bahu. Dan bantalan bahu ini banyak digunakan oleh wanita dibagian pakaiannya untuk memberikan efek bidang dan juga anggung di bagian atas yaitu bajunya.<sup>13</sup>

Hal ini akan terlihat jadul namun bagi wanita era 80an hal ini adalah fashion yang terbaik dan banyak menjadi incaran. Bisadiktakan di era modern saat ini, kehadiran bantalan bahu ini juga bisa dilihat pada wanita yang berkarir di kantor untuk bisa memperlihatkan ketegasan mereka.

Di tahun 1980 inilah mulai muncul mode pakaian dengan penggunaan jilbab atau kerudung yang dikenal dengan istilah ciput (jilbab yang bentuknya menyerupai topi bayi atau ciput ninja tanpa penutup leher dengan hiasan tonjolan seperti gelungan konde pada bagian belakangnya). Ada beberapa perempuan juga yang sudah mulai memakai ciput dalam berbagai aktifitas dalam dan luar rumah seperti bekerja maupun dirumah. Namun tidak ada peraturan tertulis dalam pemakaian jilbab. Di tahun ini juga mulai banyak yang memakai kerudung dengan sebutan ciput waktu bekerja dan keluar rumah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Butinah, tanggal 17 April 2015, di Jl. Pahlawan no.21 Sidoarjo.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Butinah, tanggal 17 April 2015, di Jl. Pahlawan no.21 Sidoarjo.

#### D. Gaya Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1990

Gaya pakaian wanita Surabaya pada tahun 1990 memiliki perbedaan dengan gaya pakaian wanita pada periode 1970 dan 1980. Perbedaan ini disebabkan adanya perkembangan pesat dalam hal mode pakaian wanita, yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Gaya pakaian wanita Surabaya pada tahun 1990 memiliki kesan seksi, *mesh sporty*, *wind breakers* praktis mewah dan celana pendek lux sutra dengan ujung bulat adalah beberapa gaya vintage untuk mendapatkan musim semi / musim panas.

Para pemuda melihat mode vintage sebagai perspektif yang sesuai dengan pribadi mereka. Tidak sedikit dan tidak banyak orang yang masih memakai model di tahun 80 an karena tahun 90 an ini tren mode tidak banyak berubah masih mengadopsi tren mode di tahun 80 an seperti mode vintage yang memiliki kesan unik dan glamour.

Tahun 1990 ini mode pakaian wanitanya sangat didominasi oleh gaya vintage yang disebabkan oleh banyaknya penggemar vintage, pembeli, dan penjual dengan beragam usia dan demografis. Para perempuan di usia dua puluhan yang memakai vintage dengan cara modern eksperimental.

Modern eksperimental adalah mode gaya berpakaian bagi wanita yang mengusung tema vintage padupadan dengan celana yang lebih modis, seperti untuk busana kerja wanita pemakaian celana levis pada bagian bawahan dan jas semi resmi pada bagian atasan atau juga celana levis dengan kemeja yang

dikeluarkan ditambahkan dengan aksesoris ikat pinggang yang diikatkan pada kemejanya.

Sementara wanita berusia empat puluhan dan lima puluhan lebih memilih era tertentu yang datang sebelum waktu fashion mereka, seperti '40-an atau '50-an. Kemudian masih ada wanita lain yang hanya berpakaian klasik yang paling berharga dan sulit menemukan potongan-potongan dari era vintage.

Pada akhir 90an, gaya pakaian kembali ke tahun 60-70an. Jeans model *cutbray* yang dipadankan dengan *bodyfit T-shirt*, potongan rambut bob nungging untuk pilihan potongan rambut pendek para wanitanya atau semi sasak di bagian atas dan bagian bawah dibiarkan tergerai. Gaya tersebut memperlihatkan mode wanita yang maskulin namun tetap feminim.<sup>15</sup>

Jeans model *cutbray* hampir sama dengan model *baggy*, yaitu ketat pada bagian paha dan kumpang pada bagian bawah, sedangkan mode *bodyfit T-shirt* ialah mode kaos oblong yang melekat di badan, ketat dan nempel sehingga menunjukkan keindahan lekuk tubuh dari seorang wanita.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Majalah Gaul, tanggal 18 Januari 1990, Halaman 20

<sup>16</sup> Majalah Gaul, tanggal 22 Maret 1988, Halaman 4

Perkembangan teknologi pada masa ini juga menyebabkan perubahan lifestyle. Jika dulunya kalangan pekerja didominasi oleh kaum pria, namun pada era 80-an, kaum wanita pun mulai menapaki dunia karir sehingga dijuluki dengan wanita karir. Terlebih lagi pada tahun 90 an ini, pekerja wanita lebih memilih menjadi buruh pabrik daripada kursus kewanitaan seperti kursus menjahit, memasak, menyulam.

Wanita 90 an adalah wanita yang mengarah ke emansipasi, hal itu tidak hanya terlihat pada bidang pekerjaan saja, selain itu juga mereka, para wanita juga melakukan target pendidikan yang tinggi menyamakan kesetaraan pendidikan dengan pria sehingga bidang pekerjaan pun tidak jauh beda dengan para pria, bahkan wanita bisa menghasilkan uang yang lebih tanpa harus mengeluarkan tenaga yang ekstra (memiliki jabatan tinggi dalam suatu pekerjaan).

Tren busana pun lebih mengarah ke gaya pekerja kantoran yaitu Yuppie Style, yang merupakan singkatan dari “*Young Urban Professional*” atau “*Young Upwardly – Mobile Professional*”. Gaya berbusana Yuppie dikenal dengan pakaian-pakaian kantoran yang rapi dengan aksen minimalis, salah satunya yang mulai menggunakan blazer dipadu dengan rok atau celana panjang dari kain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Majalah Femina, tanggal 20 april 1985, hal.10

Trend fashion tahun 1960-an dan 1970-an kembali berkembang pada era ini. Jaket denim, outfit fitness, pakaian baseball, sweater yang dipadukan dengan sneakers kembali menjadi trend dimasaini. Selain itu, celana jeans dan pakaian yang longgar pun kembali menjadi simbol dalam berbusana di era 90-an.<sup>18</sup>

Mode tahun 1990 ini sangat sesuai dengan karakter muda, selain mode pakaian yang santai, juga ditambah dengan warna terang yang memperlihatkan semangat tinggi para pemuda yang tidak kenal lelah. Warna-warna yang berani dan saling tabrak banyak dipilih pada mode pakaian 90 an. Semakin terlihat mencolok akan membuat sipemakai lebih semangat dan bersinar.

Pada tahun 1990-an ketika isu-isu globalisasi dan perkembangan teknologi media modern seperti internet, mempermudah para desainer untuk mengakses berita mengenai perkembangan dunia fashion dan trend telah banyak membantu para desainer dalam menciptakan variasi fashion terutama dalam mengadopsi gaya barat yang glamor.

Para desainer tersebut misalnya Sebastian Gunawan, yang memperkenalkan gaun pesta dengan manik-manik dan kristal cantik, menjadi terkenal dan membawa inspirasi positif untuk desainer lain seperti Biyan, Arantxa Adi, AdjeNotonegoro dan Eddy Betty. Sampai sekarang, manik-manik dan kristal sebagai aksesoris fashion masih digemari di Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Majalah Kartini, tanggal 18 desember 1989, hal.19

<sup>19</sup>Majalah Gaul, tanggal 10 Februari 1989, hal. 6

Untuk pemakaian jilbab sudah banyak yang meninggalkan mode ciput dan beralih ke mode jilbab segiempat yang ditekuk ke dalam menjadi bentuk segitiga dan dikaitkan dengan peniti pada bagian dibawah leher dan ujung jilbab yang ditekuk keatas sekitar 2cm dan menempel pada kening.<sup>20</sup>

Tahun 1990 ini pemakaian jilbab sudah sangat modern dan banyak ditemui dalam berbagai acara dan kegiatan.jilbab tidak lagi dianggap sebagai model yang kolot dan identitas agama namun mulai dipakai sebagai tren fashion. Bahkan di institut resmi (sekolah) pemakaian jilbab disertai dengan seragam panjang (seragam muslimah) dan juga pekerja kantor.<sup>21</sup>

Gaya wanita Surabaya pada Tahun 1990 ini juga mulai berkembang mode pakaian-pakaian muslimah yang tren dengan nama baju kurung, yaitu baju tertutup yang panjangnya sampai lutut dan bawahan rok plisiran atau celana, mode ini juga mengadopsi dari tahun 80 an.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sumiati, tanggal 04 April 2015, di Jl.Brawijaya no.103 A Mojokerto.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mukhayyah, tanggal 10 Mei 2015, di Jl. Raden SubakirKrian.

Perubahan dan perkembangan gaya pakaian wanita Surabaya, baik mulai tahun 1970 hingga 1990 terjadi karena adanya pengaruh dari berbagai faktor, yang berasal dari luar Surabaya maupun dari dalam Surabaya.

Sumber atau asal mode pakaian wanita Surabaya yang saat itu sedang tren diadopsi dari mode pakaian dari orang Belanda, orang asing atau para turis yang sedang berlibur maupun menetap di Indonesia dan juga Jawa sendiri (golongan ningrat kerajaan Jawa) dan juga orang Cina dan orang asing yang ada di kawasan Surabaya dan dipadu padankan dengan gaya Jawa Timuran yang santun dalam berpakaian.

Adaptasi gaya pakaian wanita Surabaya terhadap gaya pakaian asing tersebut terjadi karena beberapa faktor. Seperti disebabkan karena faktor tren atau gaya pakaian yang memang sedang banyak digunakan saat itu, faktor pengaruh gaya pakaian orang asing, faktor kebutuhan untuk pekerjaan karena wanita pada periode 1970-1990 telah mulai mengenal karir profesional di luar rumah (tidak lagi hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga).

Ada juga faktor lain seperti gengsi, dimana penggunaan pakaian yang sama dengan orang asing (orang Barat) memberikan kesan akan tingkat kedudukan sosial yang sama dengan orang asing tersebut, selain itu juga karena faktor lingkungan, dimana kebanyakan baju-baju yang dijual di toko baju merupakan baju model asing karena kebanyakan konsumen yang berbelanja adalah orang asing, sehingga wanita Surabaya yang dihadapkan oleh pilihan gaya baju yang demikian tidak memiliki pilihan lain atas gaya pakaian.

Tujuan utama dari para wanita Surabaya menggunakan model pakaian yang banyak diadaptasi dari gaya pakaian asing lebih berasal dari kebutuhan diri, antara lain untuk mengikuti tren gaya pakaian supaya tidak disebut ketinggalan zaman, untuk mensejajarkan diri dengan orang asing, dimana para wanita Surabaya menganggap dengan mengenakan gaya pakaian yang sama dengan orang asing akan dapat memiliki kedudukan yang sama, juga untuk menunjukkan keberadaan diri yang tidak hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga saja, namun sebagaimana orang asing, maka wanita Surabaya dapat memiliki karir profesional dengan bekerja di luar rumah.

Pada abad ke-20 para pendatang di bidang mode terus melakukan usaha dan kreasi dalam mewujudkan pakaian yang lebih nyaman untuk dipakai. Perusahaan-perusahaan khusus baju wanita mulai bermunculan. Meskipun pada saat itu desain baju wanita sedikit namun pemakaiannya lebih mudah dan lebih nyaman dibandingkan dengan era sebelumnya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Helen Reynolds, *Mode dalam Sejarah: Gaun & Rok*. (Jakarta: KPG, Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 25.



Dengan semakin banyaknya perusahaan kain dan toko-toko pakaian khusus wanita maka wanita lebih banyak pilihan dalam memilih mode pakaian yang cocok untuk dikenakan meskipun dengan harga yang mahal sekalipun. Setiap munculnya mode pakaian baru yang dipasang di depan etalase toko maka langsung banyak yang menyerbu untuk berebut membelinya karena dianggap bisa mengikuti tren pakaian.

Dengan adanya produksi baju secara massal dan harga baju yang relatif murah menguntungkan para wanita yang memiliki hobi *shoppaholic* dalam mengikuti perkembangan mode pakaian yang saat itu sedang tren. Hal demikian juga sangat dinikmati oleh para pedagang baju wanita yang bisa mendapat keuntungan yang banyak dengan larisnya penjualan baju wanita.

Para wanita tanpa pikir panjang langsung menyerbu toko pakaian wanita yang memasang mode pakaian terbaru di etalasnya. Wanita-wanita yang tidak mau ketinggalan dengan adanya tren ini tidak memikirkan apakah sesuai dengan bentuk tubuhnya apalagi harga yang dipatok apakah sesuai dengan isi kantongnya yang penting mereka tidak disebut sebagai wanita yang ketinggalan zaman.

## **E. Mode Pakaian yang Paling Tren Tahun 1970-1990**

### **1. Rok Mode Mini**

Salah satu alasan kita berpakaian adalah untuk mempercantik tubuh. Namun yang terlihat cantik dan indah bagi generasi atau kebudayaan tertentu

belum tentu indah bagi generasi dan kebudayaan yang lain. Di masa yang berbeda, kita menutup bagian tubuh tertentu sementara membiarkan bagian yang lain terbuka. Bagian yang kita pilih untuk dipamerkan bergantung pada kebudayaan kita dan tren saat itu.

Mode adalah proses perubahan yang bertahap, munculnya berbagai mode pakaian tak luput dari perkembangan dunia mode yang mengalami pasang surut. Seperti halnya pada era tahun 1970-an yang banyak memunculkan pakaian-pakaian model mini yang banyak mengekspos keindahan bagian tubuh wanita. Pada tahun 1980-an terjadi perubahan yang sangat signifikan ketika Mary Quant (lahir 1934) yang mempopulerkan rok mini yang cenderung memamerkan bagian kaki wanita dibandingkan dengan era sebelumnya.<sup>24</sup>

Sejak saat itulah tren gaya berpakaian wanita di berbagai belahan dunia seakan tidak mau ketinggalan mode dan mengenakan pakaian serba terbuka yang menjadi sangat populer dengan memamerkan punggung, paha ataupun bagian perut mereka. Banyak model-model gaun wanita dengan punggung terbuka. Apalagi dengan munculnya rok model mini, maka lengkaplah sudah bahwa pada era 1980-an pakaian wanita dengan mode mini dengan dipadukan rok mini menjadi gaya busana sehari-hari para wanita saat itu.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

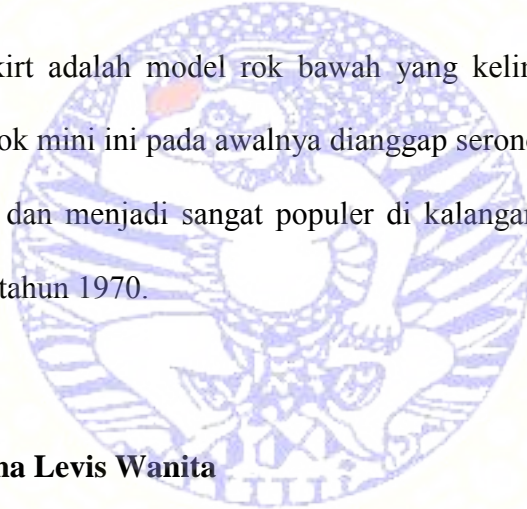
Rok adalah bagian terendah dari gaun wanita yang memanjang dari pinggang turun ke bawah melalui atas pinggul atau disebut skirt.<sup>25</sup> Sedangkan rok mini adalah rok bawah yang sangat pendek, hanya cukup untuk menutupi bagian belakang atau pantat saja. Tapi rok dengan model mini meskipun awalnya dianggap seronok tapi justru disukai oleh para remaja wanita di era 1980-an. Ada banyak macam nama atau istilah rok dengan mode mini di kota Surabaya pada era 1970 sampai dengan 1990 antara lain adalah:

1. Hipster skirt adalah rok bawah yang dipotong pas sekitar pinggul. Modelnya hampir sama dengan rok mini. Sebagai penahan antara rok dengan pinggang biasanya menggunakan ikat pinggang yang lebar. Model rok seperti ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980 dan mendapat sambutan yang luar biasa di kalangan wanita remaja di Indonesia secara umum serta wanita di kota Surabaya khususnya.
2. Rok mode mini lain masih di era 1980-an adalah rah-rah skirt. Rok model ini juga sangat populer bahkan mengalahkan rok mode mini sebelumnya. Modelnya pendek berploi dalam atau berjumbai, rok bawah model ini juga dipakai oleh remaja putri sebagai seragam sekolah sekolah.

---

<sup>25</sup> Whisnu Goentoro Poespo, *Aneka Rok Bawah (Skirt)*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), hlm. 1

3. Micro skirt adalah model rok bawah yang sangat pendek, panjang rok model ini hanya cukup untuk menutupi bagian belakang atau pantat saja. Rok mode ini juga sangat disukai para remaja putri dan populer di era 1980-an dan seakan melanjutkan tren busana di kalangan wanita di Surabaya dengan mode mininya.
4. Mini skirt adalah model rok bawah yang kelimannya jatuh pas di atas lutut. Rok mini ini pada awalnya dianggap seronok tetapi kemudian umum dipakai dan menjadi sangat populer di kalangan wanita dari tahun 1962 sampai tahun 1970.



## **2. Celana Levis Wanita**

### **a. Celana Levis Komprang (Baggy)**

Celana levis yang dapat dipakai oleh pria maupun wanita. Celana baggy ini memiliki mode yang hampir sama dengan mode celana levis pria, yaitu ketat di bagian paha dan komprang dari bawah lutut ke bawah. Celana levis model ini dinamakan dengan celana levis komprang (*Baggy*). Biasanya dipadupadankan dengan kaosatasan yang ketat ataupun atasan singlet ketat.

Mode celana leviskomprang ini cocok dipakai bagi wanita yang memiliki tubuh yang berisi dengan model pinggul dan paha yang besar atau lebar (biasa disebut dengan bodi gitar spanyol).Wanita yang memiliki tubuh berisi disertai pemakaian celana komprang ini bisa menambah pede dalam dirinya.

Celana Baggy untuk wanita bagian pinggangnya sedikit turun ke pinggul, memberikan kesan terbuka dan seksi di bagian pinggul dan pantat. Biasanya dipakai dengan atasan tanpa lengan yang panjangnya di atas pusar. Sedangkan model baggy bagi pria tidak seperti mode yang dipakai wanita, mode untuk pria ketat dari bagian pinggang sampai bawah pantat.

Celana *baggy* ini diadopsi dari gaya *hiphop* remaja tahun 70-80 an. Gaya *hiphop* remaja pada saat itu memakai mode celana *baggy* dengan baju (hem) yang berwarna cerah dimasukkan rapi dengan memakai ikat pinggang kulit dan sepatu boot kulit serta kaca mata berwarna gelap. Mode *baggy* dalam *hiphop* ini tidak membedakan antara pria dengan wanita.

b. Celana Levis Kembang

Selain mode celana levis komprang, ada juga mode celana yang besar di bagian paha dan merapat di bagian bawah lutut sampai bawah. Mode celana levis ini eksis dengan sebutan celana kembang. Celana kembang ini biasanya dipadupadankan dengan kaos oblong yang longgar dan bagian ujung bawah dari kaos tersebut dimasukkan ke dalam celana kembang. Ada juga yang memasukkan ujung kaos bawah saja sedangkan ujung bawah kaos bagian belakang dibiarkan keluar.

Gaya berpakaian juga beragam, mulai dari celana bahan parasut bagi para penggemar *breakdance*, *dancewear* yang lengkap dengan kaos kaki tebal warna *nge-jreng* dan *legging*, tak lupa ikat kepala.

### c. Mode Longdress atau Baju Terusan Wanita

Mode pakaian wanita yang memilikika karakter feminim lebih memilih mode pakaian terusan atau longdress. Modelongdress ini memiliki karakter feminim, anggun, dan elegan karena bentuknya yang jatuh ke bawah dan tidak terlalu ketat sehingga tidak terlihat bentuk lekukan tubuhnya.

Di era tahun 1970 sampai dengan tahun 1990-an memang tren pakaian wanita dengan mode mini sedang melanda dunia tak terkecuali di kota-kota seluruh Indonesia termasuk Surabaya. Semenjak itu rok mini kemudian umum dipakai hingga akhirnya pemerintah pada masa itu melarang penggunaan rok mini.

Dari dahulu sampai sekarang sebuah mode termasuk gaya pakaian ketika melanda dunia maka serta merta akan diikuti oleh sebagian besar masyarakat dunia. Apalagi ketika mode tersebut dipopulerkan oleh seorang publik figur seperti artis terkenal, keluarga kerajaan atau tokoh-tokoh yang sedang diidolakan di dunia.

Hal itu senada dengan pernyataan Torde, seorang sosiolog asal Inggris (1843-1904). Dia mengemukakan bahwa meniru seolah-olah timbul dari batin tiap-tiap orang sendiri sesudah melihat dan mengetahui apa yang akan ditiru itu, kemudian meniru yang asal luarnya saja tetapi lambat laun juga mendalam hingga menjadi kekal.

Meskipun di era 1970 – 1980 identik dengan mode mini, tidak di pungkiri juga mode celana jeans juga sangat di gemari para golongan muda baik pria,

terutama wanita. Karena antara pria dan wanita dalam hal ini ingin di sejajarkan (pemilihan mode pakaian) sehingga tidak ada perbedaan antara pria dan wanita.

Seperti terbawa arus mode, terpengaruh oleh perasaan supaya 'jangan sampai terlambat dalam hal perkembangan fashion', karena kalau terlambat ia tidak akan 'terhitung'. Mereka tidak akan puas hidup kalau keinginannya mengikuti mode tidak dapat diwujudkan, karena inilah satu-satunya jalan yang akan menjadikannya termasuk golongan yang dipandang modern.<sup>26</sup>

Sebagai contoh pada akhir abad ke-14 para bangsawan Inggris yang kaya bermain-main dengan mode, mereka memakai sepatu dengan desain ujungnya lancip dan sempit. Di lingkungan istana Inggris, kaum bangsawan begitu ekstrim mengikuti gaya tersebut hingga mereka sulit berjalan. Mereka berpesta dengan sepatu yang begitu panjang dan sempit hingga mereka terpaksa menalikan ujung sepatu yang panjang tersebut di pita elastis yang dipasang di sekitar lutut mereka. Para perajin sepatu juga ikut andil dalam mempopulerkan mode sepatu yang sedang tren di kalangan istana tersebut dengan memproduksinya secara massal.

---

<sup>26</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1983), hlm. 146.

Meskipun kala itu mode sepatu begitu ekstrim dan tidak nyaman dipakai, namun ketika yang mempopulerkan gaya memakai sepatu tersebut adalah pihak keluarga istana Inggris maka masyarakat Eropa pada masa itupun sangat tergila-gila pada mode sepatu balik berujung lancip tersebut. Mereka segera mengikuti tren mode atau gaya berpakaian khususnya sepatu yang sedang digemari masyarakat saat itu. Seperti halnya sekarang, pada masa itupun banyak orang telah menjadi korban mode.

Demikian pula yang terjadi di Indonesia pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1990, para wanita di Indonesia juga mengikuti perkembangan mode busana kala itu yaitu dengan memakai pakaian-pakaian mode mini. Mereka sejenak melupakan gaya pakaian yang lebih dulu mengakar dengan budaya sendiri seperti kebaya. Gaya pakaian mode mini semisal rok mini memang popularitasnya sedang menanjak dan sangat populer serta menjadi gaya berpakaian para wanita yang modis dan mengikuti tren mode saat itu.

Namun semenjak pemerintah mengeluarkan larangan terhadap gaya pakaian wanita mode mini, maka para perempuan biasa menjadi tidak lagi bebas dalam bergaya pakaian. Mereka mengikuti tren yang digalakkan oleh pemerintah yaitu memakai kain kebaya atau pakaian-pakaian yang jauh dari unsur mini yang dianggap seronok. Sementara di kalangan artis wanita masih tetap mempertahankan gaya berpakaian dengan mode mini dengan alasan kepentingan seni merupakan bagian dari profesionalisme mereka.



Selain baju mode longdress, ada juga baju dengan mode kurung atau yang biasa dikenal dengan sebutan baju kurung. Baju tradisional atau baju kurung ini berupa atasan atau blus panjang mirip tunik. Potongan longgar, berlengan panjang, lubang leher berbentuk bulat dengan belahan kecil. Banyak dikenakan wanita di berbagai wilayah di Indonesia, seperti wanita yang berada di daerah Sumatra, Maluku. Dikenakan bersama kain atau sarung-batik atau tenunan-khas setempat.

Baju kurung adalah salah satu pakaian adat masyarakat Melayu di Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand bagian selatan. Baju kurung sering dihubungkan dengan kaum perempuan. Ciri khas baju kurung adalah rancangan yang longgar pada lubang lengan, perut, dan dada.

Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung sejajar dengan pangkal paha, ada pula yang memanjang hingga sejajar dengan lutut. Baju kurung tidak dipasangi kancing, melainkan hampir serupa dengan t-shirt (kaos oblong). Baju kurung tidak pula berkerah, tiap ujungnya direnda. Beberapa bagiannya sering dihiasi sulaman berwarna keemasan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Helen Reynolds, *op.cit.*, hlm. 8.

Awalnya, baju kurung biasa dipakai untuk upacara kebesaran melayu oleh kaum perempuan di dalam kerajaan, dipakai bersama-sama kain songket untuk dijadikan sarungnya, aneka perhiasan emas, dan tas kecil atau kipas. Karena sebagian besar masyarakat melayu memeluk Islam, banyak perempuan pengguna baju kurung yang menyeraskannya dengan jilbab.



### **BAB III**

#### **Dinamika Sosial Gaya Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1970-1990**

Dari penelitian ini ditemukan penjelasan yang berkaitan dengan mode pakaian wanita di Surabaya pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1990 adalah bahwa pada saat itu gaya pakaian para wanita Surabaya sehari-hari adalah memakai beragam corak mode yang mendapat pengaruh budaya Eropa, Tionghoa dan Timur Tengah. Pada kisaran tahun tersebut banyak tren mode pakaian wanita dengan mode mini termasuk rok mini yang sangat populer.

Gaya pakaian dapat dikatakan sebagai identitas diri, dimana pemakaian sebuah pakaian mencerminkan karakteristik dan berbagai aspek personal yang melekat pada tiap orang. Berdasarkan hal tersebut, maka gaya pakaian yang digunakan dalam suatu lingkup wilayah dapat merefleksikan keadaan lingkungan dalam wilayah tersebut, baik dalam aspek politik, sosial, dan budaya. Pada bagian ini akan dilakukan analisa dan pembahasan atas hubungan dari gaya pakaian wanita Surabaya dengan ketiga aspek tersebut pada tahun 1970-1990.

##### **A. Dinamika Politik**

Hubungan antara aspek politik pada tahun 1970-1990 dengan gaya pakaian wanita Surabaya yaitu dimana para elite politik juga mulai memilih dan memakai jenis pakaian yang sesuai dengan tren pada saat itu namun tidak ribet untuk dipakai bergerak dan bekerja. Pakaian ini bersifat simple dengan bahan

yang luwes sehingga sesuai dengan aktifitas wanita Surabaya yang harus bekerja di luar rumah.

Para pekerja wanita tersebut banyak yang melakukan aktifitas diluar rumah baik untuk bekerja, mengantarkan anak, sekedar berbelanja, dan juga banyak wanita yang menjadi bagian dari elite politik. Wanita-wanita ini sudah menjadi wanita yang aktif diluarrumahnamun tidak sampai terkalahkan juga aktifitas yang didalam rumah. Bahkan para wanita tersebut mendapatkan julukan sebagai *wonder women* alias wanita perkasa karena memiliki tanggung jawab yang lebih dari pria.

Wanita yang memiliki banyak aktifitas diluar rumah biasanya memilih mode pakaian yang nyaman dan mudah ununtukbergerak. Mereka biasanya memilih mode pakaiannyaseperti contohnya mode pakaian bekerja wanita yang modelnya jas atau semi jas dengan kerah lipat atau kerah tegak dan bawahan celana yang maskulin sehingga mudah dipakai untuk bergerak dan bekerja.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Sumiati, tanggal 04 April 2015, di Jl.Brawijaya no.103 A Mojokerto.

Mode pakaian wanita Surabaya dengan bentuk jas atau semi jas tersebut mencontoh dari mode pakaian wanita Eropa yang sebagian besar menjadi wanita pebisnis, wanita Tionghoa yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang besar di kawasan pertokoan besar Surabaya, sehingga para wanita Surabaya yang saat itu sedang berbelanja pakaian melihat cara berpakaian wanita etnis lain tersebut, dan bagi sebagian orang juga merasa bangga kalau memiliki atau memakai pakaian yang modenya sama dengan para etnis pendatang tersebut.

Pia Alisjahbana merupakan wanita yang berpengaruh dalam mengelola majalah dan memprakarsai Lomba Fashion Desainer pertama Tahunan pada tahun 1979. Acara ini menjadi peristiwa penting yang berhasil mencetak banyak desainer muda berbakat seperti Samuel Wattimena, Chossy Latu, Carmanita, Edward Hutabarat, dan Stephanus Hamy, menambah daftar desainer yang ada seperti Arthur Harland, Susan Budiarjo, Thomas Sigar, Dandy Burhan, Adrianto Halim, Corrie Kastubi, Ghea Panggabean, Biyan, Raizal Rais dan Itang Yunaz.

Nama mereka telah menjadikan titik sejarah untuk pengembangan industri fashion Indonesia. Pada masa itu, peluang besar bagi perancang busana untuk mengembangkan design-nya disupport oleh Pemerintah Indonesia. Departemen Perdagangan misalnya, mereka terlibat dalam pameran Internasional, pameran perdagangan, serta misi budaya, terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, negara-negara Eropa dan Australia.

Tahun 1990 ada pelaksanaan pemilu, dan dalam setiap pencalonan dewan dan pada persiapan pencalonan banyak dilakukan kampanye yang tujuannya

untuk mengenalkan dan partisipasi rakyat agar memilih beliaunya maka hal itu (kampanye) dimanfaatkan oleh sebagian orang, khususnya para tukang jahit, pemilik toko baju, pemilik toko kain untuk menjual dan membuat rancangan baju sesuai dengan mode pakaian yang dipakai oleh si calon dewan, apalagi jika si calon tersebut perempuan sehingga langsung menjadi tren mode pakaiannya.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan kampanye tidak hanya dipadati oleh kaum pria saja, malah lebih banyak para wanita yang mengikuti kampanye politik. Disana (dalam kampanye) para wanita memakai pakaian yang bagus, bahkan ada sebagian orang yang menganggap pada waktu ada kampanye sekaligus dipakai sebagai ajang memamerkan mode pakaian yang dipakainya, terlebih jika mode pakaian yang dipakainya tersebut kemudian menjadi mode yang bagi kebanyakan orang akan meniru dan membelinya sehingga dianggap wanita yang selalu mengikuti mode perubahan pakaian.

Tahun 1970-1990 ini erat kaitannya antara politik dengan gaya pakaian wanita Surabaya, bahwa para wanita Surabaya yang telah mulai aktif bekerja dan juga turut serta dalam kegiatan politik, baik menjadi aktivis maupun menjadi anggota dewan, merupakan pihak-pihak yang menjadi trendsetter gaya pakaian wanita Surabaya.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mukhayyah, tanggal 10 Mei 2015, di Jl. Raden SubakirKrian.

Hal ini disebabkan karena wanita yang menjadi elit politik merupakan wanita yang menjadi sorotan publik dengan segala atribut yang dikenakan, terutama dalam hal gaya pakaian, sehingga, gaya pakaian yang dikenakan oleh para wanita karir tersebut dijadikan acuan dan panutan oleh para wanita Surabaya dalam berpakaian.

Selain sebagai elite politik, pada sebagian wanita Surabaya, khususnya para wanitayang memiliki profesi sebagai penyanyi dan penghibur, disaat kampanye inilah mereka banyak mendapatkan tawaran pekerjaan sebagai mediator promosi partai politik ataupun calon elite politik.wanita yang berprofesi sebagai penyanyi atau penghibur tersebut berlomba-lomba juga dalam membuat dan memakai mode pakaian yang kelihatan mewah dan mahal. Hal ini berpengaruh pada visi dan misi dari partai parpol penggeraknya.

Wanita Surabaya yang bekerja sebagai penyanyi orkesan tersebut menyuguhkan penampilan terbaiknya, khususnya mode pakaian yang dipakainya ketika pentas yang nantinya akan menjadi *trensetter* atau acuan oleh penyanyi-penyanyi lokal atau penyanyi orkes keliling ketika sedang melakukan konser kelilingnya.

Hal lain yang dapat diketahui dari hasil wawancara di atas, bahwa aspek politik dan gaya pakaian wanita Surabaya memiliki hubungan timbal balik, artinya, terdapat pengaruh dari aspek politik yang menyebabkan perubahan dan perkembangan bagi gaya pakaian wanita Surabaya, dan sebaliknya, gaya pakaian wanita Surabaya juga memiliki pengaruh yang menyebabkan adanya perubahan

dan perkembangan dari sisi politik, misalnya terlihat pada meningkatnya partisipasi wanita dalam lingkungan politik yang sebelumnya lebih didominasi oleh laki-laki tersebut.<sup>3</sup>

### **B. Dinamika Sosial**

Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Terlebih di era globalisasi dan modern seperti sekarang ini, gaya hidup atau *life style* tentu merupakan hal yang sangat penting dan sering menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Berbagai macam cara dilakukan orang-orang untuk bisa menunjukkan jati dirinya masing-masing, salah satu cara yang ditempuh untuk menunjukkan jati dirinya itu adalah melalui mode atau gaya berpakaian.

Pakaian dapat menjadi pembeda sosial seperti usia, kelompok dan gender. Maka tidak heran jika sebuah pakaian dapat berfungsi sebagai penanda sosial yang mampu menciptakan identitas yang diinginkan.<sup>4</sup> Pemilihan pakaian dapat menjadi simbol untuk menampilkan diri sebagai individu atau kelompok dengan idealisme yang sama.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Butinah, tanggal 17 April 2015, di Jl. Pahlawan no.21 Sidoarjo.

<sup>4</sup> Dwi Ratna Nurhajarini, "Gaya Pakaian Perempuan Jawa Di Kota Yogyakarta Pada Masa Kolonial", dalam *Humanika*, no.17 (2), April 2004, hlm 194



Konsep mengenai pakaian yang benar menyebar luas di setiap kelompok masyarakat dan menciptakan beragam pandangan yang berbeda.<sup>5</sup> Norma-norma yang berlaku di masyarakat membentuk pola di masyarakat untuk lebih memilih pakaian yang memang telah disarankan sesuai dengan kenyamanan sehingga pilihan mengenai pakaian-pakaian lain dianggap tidak memungkinkan dan bahkan menjadi beresiko.<sup>6</sup>

Konsep mengenai pakaian yang benar menyebar luas di setiap kelompok masyarakat dan menciptakan beragam pandangan yang berbeda. Norma-norma yang berlaku di masyarakat membentuk pola di masyarakat untuk lebih memilih pakaian yang memang telah disarankan sesuai dengan kenyamanan sehingga pilihan mengenai pakaian-pakaian lain dianggap tidak memungkinkan dan bahkan menjadi beresiko.

---

<sup>5</sup>BisukSiahaan, "Industrialisasi di Indonesia. Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir"(Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1996), hlm 1

<sup>6</sup> Henk Schulte Nordolt, "Outward Apperance. Trend, Identitas, Kepentingan" (Yogyakarta:LKIS, 2005), hlm 57

Hubungan antara gaya pakaian wanita Surabaya dengan aspek sosial pada tahun 1970-1990 menunjukkan keterkaitan yang beragam, antara lain bahwa gaya pakaian bisa menjadi pembeda masyarakat urban dan masyarakat desa, dimana pada masyarakat desa cenderung tidak terjadi perkembangan gaya pakaian, sebaliknya, masyarakat kota sangat akrab dengan perkembangan gaya pakaian setiap tahunnya, gaya pakaian menjadi pembeda status sosial antara wanita Surabaya yang mampu mengikuti tren dan yang tidak mampu mengikuti tren gaya pakaian, secara lebih spesifik, gaya pakaian menjadi pembeda tingkatan sosial wanita Surabaya, apakah termasuk golongan atas, menengah atau bawah.<sup>7</sup>

Gaya pakaian wanita Surabaya yang dikenal dengan wanita kota yang selalu modis, rapi, selalu mengikuti perkembangan mode pakaian yang sedang berlangsung, sangat berbeda dengan gaya pakaian yang dipakai oleh wanita desa. Wanita desa juga mengikuti perkembangan mode pakaian tetapi tidak seperti wanita kota yang secara langsung melihat mode pakaian yang dipajang di depan etalase toko-toko besar di pusat kota. Sedangkan wanita desa mengikuti perkembangan mode pakaian melalui saudaranya yang datang dari kota ke desa atau ketika perayaan hari raya atau akhir tahun para wanita desa mulai datang ke kota untuk ikut menyerbu pakaian yang saat itu sedang bumingdipajangan etalase toko, tidak seperti wanita kota yang bisa kapanpun memburu pakaian yang sedang hits saat itu.

---

<sup>7</sup>BisukSiahaan,*op.cit.*, hlm 7

Keterkaitan erat antara aspek sosial Surabaya pada tahun 1970-1990 dengan gaya pakaian wanita yaitu bahwa gaya pakaian menjadi sebuah identitas sosial yang melekat pada diri wanita. Hal ini menjadi penyebab munculnya kesenjangan sosial, dimana wanita yang mampu mengikuti dan menggunakan gaya pakaian yang populer dianggap sebagai wanita yang memiliki status sosial tinggi dan menjadi masyarakat sosial golongan atas. Sedangkan wanita yang tidak mampu mengikuti gaya pakaian menjadi wanita dengan status sosial lebih rendah, dan menjadi masyarakat sosial dengan golongan lebih rendah.<sup>8</sup>

Gaya pakaian juga menjadi pembeda status sosial dan golongan masyarakat, dimana wanita yang mampu menjadi pengikut dan pengguna gaya pakaian yang sedang tren diasosiasikan dengan wanita yang berada pada lingkungan masyarakat kota dan urban, sedangkan wanita yang tidak mampu mengikuti gaya pakaian populer diidentikkan dengan wanita yang menjadi anggota masyarakat desa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Henk Schulte Nordolt, *op.cit.*, hlm 57

<sup>9</sup>Wawancara dengan Mukhayyah, tanggal 10 Mei 2015, di Jl. Raden SubakirKrian.

Pembatasan sosial masyarakat ini terjadi begitu saja tanpa ada yang tahu siapa yang membuat aturan itu ada dan berlaku di masyarakat. Pembatasan sosial tersebut terjadi pada wanita-wanita yang memiliki kelompok, yang didalamnya berisi wanita-wanita yang menganggap dirinya itu lebih dari wanita-wanita lain diluar kelompoknya. Dan wanita-wanita dengan kelompoknya demikian menganggap dirinya sebagai *trendsetter* dalam munculnya berbagai mode pakaian yang sedang *hits* saat itu.

Wanita dengan kelompoknya tersebut dikenal dengan sebutan *genk* karena mereka *lifestyle* tersendiri pada kelompoknya. *Genk* ini biasanya terdiri dari orang yang merasa memiliki status yang sama pada satu kelompok, contohnya pada perkumpulan istri pejabat, perkumpulan wanita aktif yang memiliki berjuta kegiatan diluar rumah (*bisnisswomen*), atau perkumpulan wanita-wanita maskulin atau tomboy yang menganggap dirinya tidak sesuai jika harus berpenampilan feminim, sebaliknya perkumpulan wanita yang feminim, dan anggun.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Butinah, tanggal 17 April 2015, di Jl. Pahlawan no.21 Sidoarjo.

### C. Dinamika Budaya

Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Salah satu tujuan utama dari pakaian adalah untuk membuat pemakai merasa nyaman saat memakainya. Pada iklim tropis, pakaian juga bersifat melindungi kulit dari panasnya sinar matahari yang mengandung sinar ultraviolet yang tentunya tidak baik bagi kesehatan kulit, sedangkan di iklim dingin, pakaian dapat menjadi penghangat tubuh.

Hubungan budaya pada tahun 1970-1990 dengan gaya pakaian wanita Surabaya menyebabkan munculnya konsumerisme, dimana wanita cenderung mengikuti tren pakaian dan kemudian melakukan pembelian yang mencerminkan budaya konsumerisme. Selain itu, gaya pakaian dianggap oleh wanita Surabaya sebagai sebuah identitas diri yang mencerminkan status, wanita yang mampu mengikuti tren gaya pakaian dianggap memiliki status tinggi sebagai orang kaya.

Gaya pakaian wanita juga menjadi identitas budaya yang membedakan budaya desa dengan kota, dimana wanita yang mengikuti gaya pakaian yang sedang tren menunjukkan tempat asalnya yang berasal dari kota, sedangkan wanita yang tidak mampu mengikuti tren gaya pakaian dapat dipastikan berasal dari desa. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara budaya dengan gaya pakaian wanita, dimana gaya yang digunakan berikut jenis pakaiannya mampu menunjukkan karakter budaya seseorang dan tempat asalnya.

Pada periode 1970-1990 tersebut merupakan awal mula dari kemunculan dan perkembangan budaya konsumerisme<sup>11</sup>, dimana para wanita mulai mengikuti perkembangan gaya pakaian populer secara intens. Budaya ini disebabkan karena adanya pemikiran bahwa dengan menjadi seorang wanita yang selalu up-to-date terkait gaya pakaian yang dikenakan, maka akan menunjukkan tingkat kekayaan yang dimiliki. Semakin aktif dalam mengikuti dan mengenakan gaya pakaian terbaru dirasa menjadi karakteristik yang membuktikan tingkat kekayaan. Selain itu, para wanita merasa bahwa gaya pakaian merupakan karakteristik yang dapat menjadi faktor pembeda antara wanita yang berasal dari desa dan kota. Para wanita merasa bahwa dengan selalu mengikuti dan menggunakan gaya pakaian yang populer akan membentuk budaya yang juga membedakan antara wilayah kota dan wilayah desa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Istiati, tanggal 25 April 2015, di Jl. Medaeng no 24 Surabaya.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sumiati, tanggal 04 April 2015, di Jl. Brawijaya no.103 A Mojokerto.

## BAB IV

### Dampak Gaya Pakaian Wanita Surabaya Tahun 1970-1990

Perkembangan dunia fashion terkadang dipengaruhi oleh faktor di luar dari hal-hal yang berkaitan dengan fashion itu sendiri, seperti faktor politik, sosial, dan ekonomi, demikian pula dengan perkembangan mode atau gaya berpakaian di Indonesia khususnya wanita, tidak terlepas dari beberapa faktor tersebut. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan situasi politik, sosial, dan ekonomi tertentu yang terjadi di Indonesia.

Ketiga faktor inilah yang sangat menentukan hadirnya sebuah mode atau gaya berpakaian dalam kehidupan masyarakat. Dari ketiga faktor tersebut, kadang-kadang faktor ekonomi yang dominan menentukan perubahan, faktor politik yang menonjol, dan terkadang faktor sosial atau bahkan kerap terjadi perpaduan antara dua atau ketiga faktor tersebut.<sup>1</sup> Pada awalnya situasi dan kondisi Indonesia kondusif bagi perkembangan gaya pakaian wanita dengan model-model mini, tetapi kondisi itu berubah menjadi non-kondusif pada masa Demokrasi Terpimpin.

---

<sup>1</sup> Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003) hlm. 69.

Situasi dan kondisi Indonesia yang kondusif bagi perkembangan gaya pakaian wanita yang serba mini juga dipresentasikan dari adanya gaya berpakaian para etnis asing pendatang yang ada di Indonesia seperti etnis Belanda, Tionghoa yang memiliki gaya berpakaian bebas sesuai dengan tingkat kenyamanan si pemakai dan tidak adanya undang-undang khusus yang berisi tentang peraturan dalam berpakaian.

Indonesia sendiri tidak memiliki peraturan khusus mengenai masalah gaya berpakaian, pemerintah tidak mengeluarkan undang-undang wajib tentang gaya pakaian rakyat Indonesia, khususnya gaya berpakaian selaku wanita Indonesia yang sesuai dengan isi didalam undang-undang. Pemerintah hanya menetapkan bahwa sebagai rakyat Indonesia seharusnya memperlihatkan jati diri dan budaya ketimurannya, salah satunya dengan cara memilih mode pakaian yang sesuai dengan adat ketimuran.

Tahun 1970-an terkenal sekali dengan mode pakaian yang mini yang jika dilihat tidak memperlihatkan jati diri dan budaya Indonesia yang ketimuran, maka banyak timbul perkataan negatif pada gaya berpakaian wanita Indonesia, khususnya gaya berpakaian wanita Surabaya yang lebih memilih mode pakaian mini yang tidak memperlihatkan sisi ketimurannya.

Nada keberatan terhadap gaya berpakaian mode mini ini dilihat secara politis melalui kepentingan nasionalisme, gaya berpakaian mini dikatakan sebagai bagian dari "imperialisme kebudayaan". Pernyataan imperialisme kebudayaan ini dikemukakan oleh Bung Karno dalam pidato "ManipolUSdek" pada tanggal 17



Agustus 1959, yang kemudian diputuskan oleh Dewan Pertimbangan Agung pada bulan September 1959 sebagai Garis-garis Besar Haluan Negara.<sup>1</sup>

Dalam pernyataan Bung Karno dalam pidatonya tersebut merepresentasikan bahwa gaya pakaian mode mini tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia dan selanjutnya terdapat garis Besar Haluan Negara yang dapat dipakai sebagai acuan bagi masyarakat untuk lebih mengenal kebudayaan Indonesia.

Pada akhir 1960-an sampai dengan 1970-an Indonesia mengalami krisis politik dan ekonomi yang sangat memprihatinkan. Di daerah-daerah banyak terjadi pemberontakan sehingga kondisi ini telah menyeret pada bencana ekonomi luar biasa.

Larangan pemerintah saat itu tidak hanya sebatas pada gaya berpakaian wanita yang dinilai sebagai bagian dari imperialisme kebudayaan, bidang seni seperti musik rock pun tak luput dari larangan. Terbukti pada tahun 1963 pemerintah mengeluarkan Penetapan Presiden PP No. 11/1963 tentang larangan musik *ngakngik ngok*.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Yapi Tambayong, *Ensiklopedia Musik Jilid II* (Jakarta: PT. Cipta Adi, 1992), hlm. 166 dan 121. Istilah *ngakngikngok* cenderung lebih bersifat politis, karenadimasudkan untuk membangkitkan semangat nasionalisme bangsa, maka harus ada korban ejekan-ejekan dulu, yakni Barat. Dengan istilah *ngakngikngok* terangkat perasaan seakan-akan lagu Barat itu bodoh, konyol, dan jelek. Derasnya musik Barat saat itu yang diikuti oleh musisi Indonesia untuk memainkan *rock 'n roll* dan menjadi *trend* di panggung pertunjukan dianggap bisa "menodai" semangat revolusi bangsa. Atas usulan pemerintah (Bung Karno) pada saat itu tercetus ide atau ajakan untuk mempopulerkan irama Lenso untuk meng-*counter* musik Barat. Album musik Lenso dipopulerkan oleh Bung Karno untuk mencegah derasnya musik *ngakngikngok*, milik The Beatles, The Lennon Sister, Marmalade, The Monkeys, The Shadow, dan Rolling Stone masuk ke Indonesia. Lihat juga Denny Sakrie, *et al.*, *Musisiku* (Jakarta: Repulika, 2007), hlm. 10. Penyanyi-penyanyi seperti, Titik Puspa bersama Jack lesmana, Lilies Suryani, dan Bing Slamet turut mempopulerkan irama Lenso.

Dari sisi politik larangan terhadap musik rock di Indonesia dimanipulasi pula oleh kepentingan PKI melalui Lembaga Kesenian Rakyat. Sedangkan usaha pemerintah untuk membendung arus apa yang dinamakan imperialisme kebudayaan khususnya dalam hal gaya pakaian wanita yang saat itu sangat populer dengan mode pakaian mini adalah dengan mengadakan pagelaran peragaan busana hingga pemilihan Ratu Kebaya yang tentu diharapkan dapat mengobarkan semangat nasionalisme.

Pada tahun 1980-an busana dengan gaya etnik muncul dan menjalar ke berbagai negara di dunia. Gaya etnik adalah caraberpakaian menurut budaya tertentu sebagai ciri khas dan sekaligus identitas dari budaya tertentu tersebut. Pada era 1980-an inilah para wanita Indonesia juga sedang mencari jati dirinya dalam berpakaian yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang pada saat itu pengaruh kolonial masih sangat kental dalam berbagai hal tidak terkecuali dalam gaya berpakaian khususnya wanita.

Gaya etnik menjadi ciri khas mode pakaian yang ada di suatu tempat, misalnya kain batik. Di setiap daerah motif dari kain batik berbeda-beda. Dan motif pada kain batik menceritakan dan mengandung unsur budaya pada daerah tersebut. Mode jahitan juga memiliki gaya etnik di masing-masing wilayah. Mode jahitan juga berbeda-beda, ada yang menggunakan jahitan jelujur sebagai motif hiasan pada pakaian dan ada juga yang memakai jahitan bordir sebagai hiasan pakaian.

Hubungan antara berbagai aspek tersebut, yaitu aspek politik, sosial, dan budaya, dengan gaya pakaian wanita Surabaya pada tahun 1970-1990 menunjukkan adanya dampak signifikan atau dampak besar dari gaya pakaian wanita dalam membentuk lingkungan masyarakat Surabaya.

Dampak gaya pakaian wanita Surabaya terhadap masyarakat bervariasi, ada dampak negatif dan dampak positif. Dampak positifnya adalah pada terjadinya peningkatan kreativitas yang ditandai oleh perkembangan dunia mode secara pesat dari tahun ke tahun, yang tentunya juga menjadi salah satu penyerap tenaga kerja, sedangkan dampak negatif dari gaya pakaian wanita adalah pada budaya konsumerisme yang telah menjadi gaya hidup masyarakat, yang dapat berimbas pada kemiskinan atau kekurangan ekonomi untuk mengikuti gaya pakaian yang sedang tren. Dampak negatif lain adalah adanya kesenjangan sosial antara wanita yang mampu mengikuti perkembangan gaya pakaian dan yang tidak mampu yang biasanya berasal dari desa.

Dampak dari gaya pakaian wanita Surabaya sangat terlihat dalam hal pembentukan status sosial, dimana wanita yang bisa mengikuti tren gaya pakaian akan dipandang sebagai wanita dengan status sosial tinggi, sedangkan yang tidak mengikuti mode dianggap ketinggalan zaman. Dampak positif yang dirasa muncul dari gaya pakaian adalah pada penampilan para wanita Surabaya yang tidak sampai ketinggalan tren mode yang sedang tren saat itu.

Secara keseluruhan, gaya pakaian wanita Surabaya pada tahun 1970-1990 dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang memberikan dampak besar yang

menyebabkan adanya perubahan signifikan pada masyarakat. Meskipun memiliki beberapa dampak positif, namun gaya pakaian wanita dirasa lebih memberikan dampak negatif yang lebih besar dalam masyarakat, yaitu adanya budaya konsumtif dan adanya kesenjangan sosial tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk selalu mengikuti gaya pakaian yang sedang populer bukan merupakan sebuah hal yang dapat memberikan banyak manfaat baik, sebaliknya, justru memiliki bahaya besar, baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan masyarakat, dimana hal ini dibuktikan dari dampak yang disebabkan dari gaya pakaian wanita Surabaya pada tahun 1970-1990 terhadap masyarakat.

#### **A. Dampak Pakaian terhadap Sosial**

Adanya perubahan sosial berdampak kepada perubahan model pakaian yang kita kenakan. Perubahan model pakaian sebenarnya telah terjadi dari jaman dahulu yaitu sejak jaman dimana masyarakat mengenakan pakaian yang berasal dari bahan kulit kayu dan sekarang ini kita telah menggunakan pakaian berbahan benang yang dirajut menjadi bahan pakaian.

Perubahan mode pakaian pada masyarakat bisa saja terjadi. Dahulu semua masyarakat menggunakan pakaian adat khasnya. Namun, seiring dengan kemajuan dari perkembangan masyarakat tersebut membuat sedikit demi sedikit anggota masyarakat mulai meninggalkan pakaian adatnya dan menggunakan pakaian yang menjadi trend di daerah itu. Seperti contoh, demam Korea. Bagi penggemar beratnya, mereka selalu mencari dan menggunakan pakaian yang biasa digunakan

orang Korea. Namun, masyarakat tetap tidak meninggalkan pakaian adat mereka dan tetap menggunakannya dalam acara tertentu. Seperti pakaian adat Bali yang digunakan setiap kali mereka sembahyang di pura.

Dampak positif dengan adanya mode pakaian yang selalu berubah-ubah yaitu meningkatkan kepercayaan diri, terlihat selalu menarik, jadi lebih kreatif dan unik dalam menciptakan dan mengkreasikan pakaian yang dipilih dan dimilikinya.

Di balik keuntungan akibat modernisasi busana, juga muncul pengaruh-pengaruh negatif yang merugikan kelompok-kelompok masyarakat tertentu seperti modernisasi busana yang sering kali menjadikan perilaku masyarakat yang konsumtif, penurunan kualitas moral manusia (demoralisme), keresahan sosial yang diakibatkan oleh mode yang terlalu vulgar, dan meningkatnya sikap egois dan materialis.<sup>3</sup>

Perilaku masyarakat yang konsumtif identik dengan hobi para wanita yaitu berbelanja, hobi ini dilakukan untuk membeli barang-barang kesukaannya yaitu utamanya pakaian, perhiasan, sepatu, tas yang bisa menunjang aktifitasnya dan melengkapi kebutuhan dalam bergayanya. Dengan terpenuhinya kebutuhan dalam penampilannya maka bertambah besar pula percaya diri yang dirasakan.

---

<sup>3</sup> Veeger J. Karel, "*Pengantar Sosiologi*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm.40

Hubungan mode pakaian pada penurunan kualitas moral manusia (Demoralisme) terlihat dari pemilihan bentuk pakaian yang dipilih seperti bentuk pakaian terbuka setengah badan, mode pakaian kemben, mode pakaian bawahan mini dan ketat, dress dengan bahan sutera yang tipis.

Dampak negatifnya wanita akan diperbudak oleh mode pakaiannya yang terbuka, ia akan diperjualbelikan dan dijadikan komoditas murahan yang tidak perlu diiklankan lagi, memancing timbulnya kejahatan seperti pencurian, penodongan, pemerkosaan, dan hilangnya rasa malu pada diri wanita.

### **B. Dampak Pakaian terhadap Budaya**

Barat yang identik dengan liberalisme, sangat bebas dalam berpakaian. Dan karena tren pakaian dunia berkiblat pada bangsa Barat, maka style atau cara berpakaian bangsa Barat pun perlahan masuk dalam budaya kita dan berpakaian sangat sexy dengan rok pendek sudah mejadi hal yang lumrah.

Padahal berpakaian seperti itu di Indonesia sangat bertentangan dengan budaya dan adat, apalagi kalau di masukkan dalam peraturan agama Islam yang mengharuskan para wanita berpakaian sopan dan menutup semua aurat kita, jadi ini sangat bertentangan dengan gaya berpakaian orang Indonesia. Dampak pada jenis dan model pakaian dapat kita rasakan, betapa sudah banyak perubahan tren model pakaian yang mengikuti tren model pakaian saat ini, yang menyebabkan semakin lama kelamaan semakin tersingkirkan pakaian yang terdapat di negeri ini, agar semua itu tidak terjadi sebaiknya kita harus membuat tren pakaian yang tidak terlalu jaman dulu, tetapi kita harus membuat pakaian

yang dimana terdapat unsur modern juga, agar supaya orang dapat melihatnya baik dari sisi modern tetapi masih terlihat klasik, dimana klasik tersebut untuk melihatkan unsur pakaian yang tidak menghilangkan seni pakaian dahulu. Sebab dengan begitu kita bisa mengikuti perubahan tren pakaian saat ini, tanpa harus takut untuk kehilangan unsur-unsur pakaian dahulu.

Pakaian dengan mode yang sama dipakai oleh orang di berbagai belahan dunia. Contohnya adalah celana jeans. Celana jeans sudah mengglobal. Dalam kehidupan sehari-hari, di mana saja baik itu laki-laki atau pun perempuan sudah terbiasa memakai celana jeans. Padahal dulunya, jenis celana ini hanya digunakan oleh orang-orang tertentu dan di tempat-tempat tertentu. Begitu juga dengan baju kaos, yang lazim disebut T-Shirt.

Jenis pakaian ini sudah menjadi pakaian yang biasa dan dapat ditemukan di mana saja, misalnya, orang meniru pakaian yang sedang "ngetren". Jika di televisi yang sedang "ngetren" pakaian mini maka banyak masyarakat berpakaian mini. Atau pakaian yang sedang ramai di kalangan remaja yaitu pakaian yang seharusnya anggota badan itu tertutup.

Jenis pakaian ini tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kita, jelas ini akan berdampak negatif. Akan tetapi dari jenis pakaian, arus globalisasi juga berdampak positif. Kini, kita dapat dengan mudah mendapatkan berbagai jenis, baik itu model, bahan atau kualitas dan sebagainya. Trend pakaian ini berkembang pesat di kalangan remaja.

Dari cara berpakaian banyak remaja- remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya Barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan.

Pada hal cara berpakaian tersebut jelas- jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna. Pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

Dampak dari adanya modernisasi di bidang busana terhadap budaya busana Indonesia amat beragam, tidak semuanya berdampak negatif, namun ada juga yang berdampak positif. Dampak negatif dari modernisasi busana, menjadikan budaya busana asli Indonesia semakin terkikis, selain itu modernisasi ini menjadikan banyak anak muda atau remaja yang gaya busana mereka berubah atau meniru gaya selebritis.

Dampak positifnya, masyarakat kita menjadi tidak ketinggalan jaman dalam bidang fashion, perkembangan mode yang terjadi di belahan dunia lain, saat ini juga sudah dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat lewat teknologi internet.

Perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat, seperti perubahan dari masyarakat tradisional menjadi modern, ternyata tidak seluruh masyarakat dapat menerimanya, tetapi ada sebagian masyarakat yang tidak dapat menerimanya. Masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan biasanya masih memiliki pola



pikir yang tradisional dan kental, sehingga mereka tidak mudah dengan begitu saja dipengaruhi dengan hal-hal yang baru, apalagi yang kaitannya dengan keyakinan atau sistem kepercayaan yang telah diyakini secara turun temurun.<sup>4</sup>

Masyarakat tradisional cenderung lebih sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga masyarakat yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan unsur budaya asing tersebut biasanya membawa kemudahan dan manfaat yang besar bagi kehidupannya, atau unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

### **C. Dampak Pakaian terhadap Ekonomi**

Globalisasi dan liberalisme pasar telah menawarkan alternatif bagi pencapaian standar hidup yang lebih tinggi. Semakin melebarnya ketimpangan distribusi pendapatan antar negara-negara kaya dengan negara-negara miskin. Munculnya perusahaan-perusahaan multinasional dan transnasional. Membuka peluang terjadinya penumpukan kekayaan dan monopoli usaha dan kekuasaan politik pada segelintir orang. Munculnya lembaga-lembaga ekonomi dunia seperti Bank Dunia, Dana Moneter Internasional, WTO.

---

<sup>4</sup> Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1995), hal.28

Selaras dengan perkembangan ekonomi dunia, perkembangan ekonomi di Surabaya juga semakin meningkat dengan pesat. Bertambahnya perusahaan – perusahaan besar di wilayah Rungkut, Gersik, dan juga jalur pelabuhan dan penerbangan yang ada di Surabaya menambah pemasukan wilayah Surabaya.

Dengan besarnya pemasukan pada kas wilayah Surabaya dan semakin terbukanya lapangan pekerjaan maka semakin bertambah pula kegiatan ekonomi, transaksi jual-beli pada masyarakat wilayah Surabaya, khususnya hal demikian terjadi pada para wanita Surabaya yang gemar berbelanja pakaian sebagai penunjang penampilannya.

Dengan banyaknya perputaran perekonomian yang terjadi di wilayah Surabaya maka bertambah banyaklah penduduk yang mendiami wilayah Surabaya. Para pendatang di wilayah Surabaya beranggapan akan memiliki kehidupan yang lebih baik dengan bekerja di Surabaya dan menaikkan taraf hidupnya yang semula penduduk kampung menjadi penduduk kota yang lebih dinamis.

Namun segi negatifnya, dengan bertambahnya jumlah penduduk yang terus meningkat maka kesejahteraan penduduk semakin kecil dan tidak terjamin. Banyak terjadi pengangguran yang berakibat pada kerusuhan, tindak kriminalitas, daerah pemukiman kumuh, merebaknya wabah penyakit hingga ketidakseimbangan antara angka kelahiran dan kematian.

Modernisasi sesungguhnya merupakan suatu perkembangan dari nasionalisasi, yaitu suatu gerakan untuk membuat segala sesuatu menjadi rasional

dan dapat di terima oleh nalar manusia dampaknya adalah budaya-budaya tradisional yang bersifat irasional akan termarginalisasikan bahkan hanyut oleh budaya-budaya modernisasi.

Kondisi yang demikian ini telah membuat masyarakat dunia menjadi suatu system pergaulan, apalagi dengan dibukanya system perdagangan bebas dari seluruh masyarakat dunia. Upaya-upaya ini berbentuk perombakan pandangan-pandangan irasional menjadi pandangan-pandangan yang rasional sehingga efektivitas dan produktifitas manusia meningkat.

Jaman modern diawali dengan adanya revolusi industri di Negara-negara belahan barat. Imbas dari revolusi tersebut sangat luar biasa dan menyusup pada hampir seluruh bangsa-bangsa di dunia, termasuk di Indonesia. Revolusi industri melahirkan teknologi dalam banyak segi kehidupan manusia, di antaranya industri pakaian/busana. Unsur-unsur kehidupan lama yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat mendapat pupuk modernism, yang kemudian bangkit dan berorientasi ke Barat. Dalam urusan tata busana, pengaruh modern ini benar-benar sangat mencengangkan, apapun yang dihasilkan oleh para perancang mode di Barat dalam sekejap dapat disaksikan di sini melalui berbagai media elektronik maupun cetak.

## BAB V

### KESIMPULAN

Secara umum, gaya berpakaian wanita di Surabaya pada dekade 1950-1970-an masih banyak pengaruh dari bangsa Eropa, Tionghoa dan Timur Tengah. Mode pakaian dengan berbagai corak dengan ukuran mini menjadi tren pada waktu itu, sebagaimana juga yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Pemerintah Indonesia pada tahun 1960-an sedang mengobarkan kembali semangat nasionalisme untuk menangkal imperialisme kebudayaan, termasuk budaya dalam berbusana karena itu pemerintah secara proaktif terus berusaha mengatur tentang aturan tentang berpakaian yang sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa Indonesia khususnya bagi wanita. Kebaya dipandang sebagai busana wanita yang sesuai dengan budaya Indonesia, mengingat sejarahnya yang panjang dan telah menyatu dengan wanita Indonesia khususnya di Surabaya.

Aplikasi dari adanya larangan pemerintah terhadap rok mini adalah diangkatnya kebaya sebagai busana nasional. Perubahan yang cukup signifikan terjadi pada gaya berpakaian wanita Surabaya dari mode mini beralih pada kebaya dan menjadi simbol jiwa perempuan Indonesia khususnya di Surabaya.

Sedangkan di kalangan artis, gaya pakaian dengan mode mini masih tetap dipertahankan karena mereka memiliki pedoman bahwa mengekspresikan sebuah seni tidak boleh ada pembatasan budaya tertentu.

Pada tahun 1970-an gaya pakaian wanita Surabaya adalah gaun, blus serta rok model mini dan maks pullover dengan leher tinggi dan lipatan yang lebar dan celana sontog serta hotpants. Bahan pakaian yang digemari selain bahan tekstil yaitu bahan kulit asli dan kulit imitasi. Rok mini bisa digunakan dengan sepatu boots atau laars, diserasikan dengan sabuk lebar dari kulit, tas berumbai, serta kalung plastik baraneka warna.

Tahun 1970-an untuk pertama kalinya dalam sejarah fashion, wanita membeli pakaian untuk berbagai kegiatan dan kesempatan di dalam hidupnya, termasuk untuk keperluan rumah, kantor, formal, dan pakaian santai. Wanita pada tahun ini memiliki perbedaan dengan rata-rata wanita pada dekade sebelumnya yang hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tinggal di rumah. Perempuan pada tahun 1970-an telah mulai memiliki pekerjaan lain di luar rumah, baik itu pekerjaan sambilan (part-time) atau pekerjaan tetap (full-time).

Tahun 1970 merupakan awal kemunculan dari IwanTirta, Harry Dharsono, Prajudi, Poppy Dharsono dan Ramli yang telah memberikan signal dalam Dunia Fashion Indonesia kepada dunia internasional melalui penciptaan mereka dan parade fashion di dalam maupun di luar negeri. Dalam dekade tersebut, dunia fashion Indonesia mencatat kemajuan yang cukup besar.

Mode pakaian kerja wanita Surabaya Tahun 1980 didominasi oleh bentuk blazer tertutup dan terbuka dengan bawahan celana panjang atau rok sepanjang diatas lutut atau persis dibawah lutut, dan untuk pakaian sehari-hari biasanya

atasan kaos oblong yang bagian lengannya dilipat keatas dan bawahan rok pendek dibawah lutut.

Di tahun 1980 inilah mulai muncul mode pakaian dengan penggunaan jilbab atau kerudung yang dikenal dengan istilah ciput (jilbab yang bentuknya menyerupai topi bayi atau ciput ninja tanpa penutup leher dengan hiasan tonjolan seperti gelungan konde pada bagian belakangnya). Ada beberapa perempuan juga yang sudah mulai memakai ciput dalam berbagai aktifitas dalam dan luar rumah seperti bekerja maupun dirumah. Namun tidak ada peraturan tertulis dalam pemakaian jilbab. Di tahun ini juga mulai banyak yang memakai kerudung dengan sebutan ciput waktu bekerja dan keluar rumah.

Mode tahun 1990 ini sangat sesuai dengan karakter muda, selain mode pakaian yang santai, juga ditambah dengan warna terang yang memperlihatkan semangat tinggi para pemuda yang tidak kenal lelah. Warna-warna yang berani dan saling tabrak banyak dipilih pada mode pakaian 90-an. Semakin terlihat mencolok akan membuat sipemakai lebih semangat dan bersinar.

Para desainer tersebut misalnya Sebastian Gunawan, yang memperkenalkan gaun pesta dengan manik-manik dan kristal cantik, menjadi terkenal dan membawa inspirasi positif untuk desainer lain seperti Biyan, Arantxa Adi, AdjieNotonegoro dan Eddy Betty. Sampai sekarang, manik-manik dan kristal sebagai aksesoris fashion masih digemari di Indonesia.

Untuk pemakaian jilbab sudah banyak yang meninggalkan mode ciput dan beralih ke mode jilbab segiempat yang ditekuk ke dalam menjadi bentuk segitiga dan dikaitkan dengan peniti pada bagian dibawah leher dan ujung jilbab yang ditekuk keatas sekitar 2cm dan menempel pada kening.

Tahun 1990 ini pemakaian jilbab sudah sangat modern dan banyak ditemui dalam berbagai acara dan kegiatan. jilbab tidak lagi dianggap sebagai model yang kolot dan identitas agama namun mulai dipakai sebagai tren fashion. Bahkan di institut resmi (sekolah) pemakaian jilbab disertai dengan seragam panjang (seragam muslimah) dan juga pekerja kantor.

Gaya wanita Surabaya pada Tahun 1990 ini juga mulai berkembang mode pakaian-pakaian muslimah yang tren dengan nama baju kurung, yaitu baju tertutup yang panjangnya sampai lutut dan bawahan rok plisiran atau celana, mode ini juga mengadopsi dari tahun 80-an.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Majalah

Majalah Liberty, Maret, 1970

Majalah Femina, April, 1985

Majalah Kartini, Desember, 1989

Majalah Gaul, Februari, 1989

### B. Surat Kabar

Surat Kabar *Soerabaja Post*, 1970

### C. Buku-buku

Abdullah, Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1979.

Aldrich Winifred, *Metric Patern Cutting*, London: Bell & Hyman Ltd. Denmark House, 1982.

Barker, C, *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Basundoro, Purnawan. *Kota Lama Kota Baru. Sejarah Kota - kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2005.

Brogden, Joane, *Fashion and Design*, New York: Studio Vista London van Nostrad Reinhold Company, 1971.

Chambers, Bernice G, *Color and Design*, New York: Prentice Hall Inc, 1971.

Faraz, Mardiah, *40 Desain Kebaya Modern*, Jakarta: Penebar Plus<sup>+</sup>, 2007.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nogroho Notosusanto, Jakarta Universitas Indonesia-Press, 1975.

Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 - 1940*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996.



- Hansen, Henny Harald, *Costume Cavalcade*, London: Eyre Metheven Ltd, 1972.
- Kartodirdjo, Kartono, *Modern Indonesia: Tradition & Transformation* Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1983.
- Kasdi, Aminuddin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, 2001.
- Kidd Mary T, *Stage Costume*, London: A & C Black, 1996.
- Kopp E, Rolfo V, *Design Apparel through the Flat Pattern*, New York: Fairchild Publication, 1985.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Nordholt, Henk Schulte, ed., *Outward Apperances. Trend, Identitas, Kepentingan* Yogyakarta: LKIS, 2005. Cetakan I.
- O' Hara Georgina, *The Encyclopedia Fashion*, London: Thames and Hudson, 1986 and 1989.
- Peacock John, *Costume 1966-1990 S*, London: Thames & Hudson, 1986 and 1994.
- Pentasari, Ria, *Chic in Kebaya, Catatan Inspiratif untuk Tampil Anggun Berkebaya*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2007.
- Piliang, Yasraf Amir, *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Poespo, Kumara, *Ragam Busana Daerah & Modifikasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Poespo, Wishnu Goentoro, *Aneka Blus (Blouses)*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Pranoto, Suhartono. W, *Teori dan metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Reynolds, Helen, *Mode dalam Sejarah: Gaun & Rok*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010.

- Ritzer, George, *Teori Sosial Pasmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Setiawan, Ferry, *50 Galery Kebaya Eksotik Nan Cantik*, Jakarta: Penebar Plus<sup>+</sup> 2009.
- Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT Bina Aksara 1983.
- Siahaan, Bisuk. *Industrialisasi di Indonesia, Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*. Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1996.
- Spooner Carmel, *Fashion by Design*, South Melbourne 3205, Australia: Addison Wesley Longman Australia OTY Ltd, 1993.
- Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- Syarifah, *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara 2006.
- Takamura Zeshu, *Fashion With Style*, Tokyo Japan: Graphicsha Publishing Co Ltd, 1951.
- Veldhuisen, H. *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik dan Jawa dan Kisah di sekitarnya*. Jakarta: Gaya Favorit Press, 1993.
- Weeks, J, *The Value of Difference in J Rutherford (ed) Identity: Community Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart, 1990.
- Yayasan Harapan Kita, *Indonesia Indah. Busana Tradisional*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP3 TMII, 1998.
- Zaman, Moh. Alim. *100 Tahun Mode di Indonesia 1901 - 2000*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana. DPP Ikatan Penata Busana Indonesia "Kartini", 2002
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan ke- 2. Jakarta. Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Skripsi Yuana Ika, Tahun 2006, S1 Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga Surabaya.

**D. Narasumber:**

1. Nama : Sumiyati  
Umur : 89 tahun  
Status : Penjahit  
Alamat : Jl. Brawijaya No 103 A, Mojokerto

2. Nama : Mukhayyah  
Umur : 70 tahun  
Status : Penjahit Dan Pemilik Toko  
Alamat : Jl. Raden Subakir Krian- Sidoarjo

3. Nama : Butinah  
Umur : 71 tahun  
Status : Penjahit Dan Perias Pengantin  
Alamat : Jl. Pahlawan No 21 Sidoarjo

4. Nama : Istiati  
Umur : 70 tahun  
Status : Penjahit  
Alamat : Jl. Medaeng no 24 Surabaya

**E. SUMBER INTERNET:**

<http://www.Juhenreid.google.com>

<http://www.Indolawas.google.com>

<http://www.Uvila.google.com>

LAMPIRAN



Baju kurung ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



dress vintage ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



farthingale ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



Hipster skirt ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



new look ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



Legg of mutton ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



mini skirt ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



Gaun maxi ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



mikro skirt ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



Hot pants([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



floppy([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



Crinnolette ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



Smock ([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



Petticoat([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



sack dress([www.juhenreid.google.com](http://www.juhenreid.google.com))



Titik Puspa (sampul kaset Titik Puspa)



Titik Sandora (www.uvila.google.com)



Cristin Hakim (www.uvila.google.com)



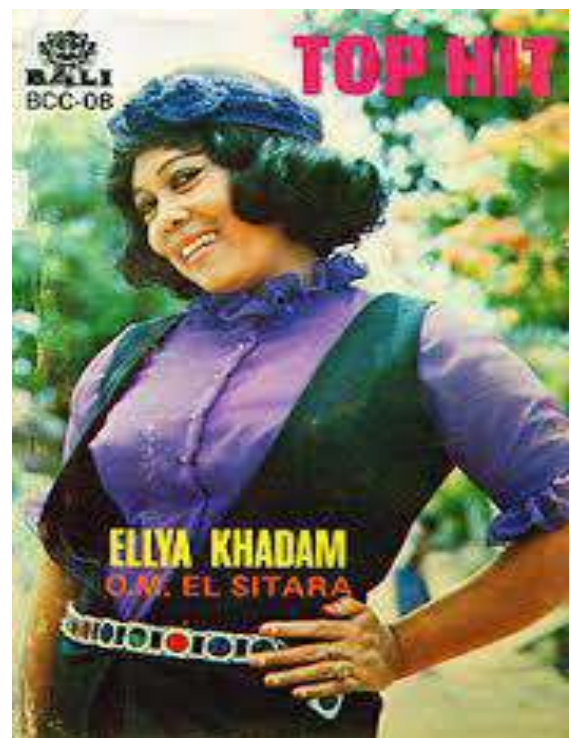
Sophia Latjuba (www.uvila.google.com)





Vina Panduwinata (Sampul Kaset ViNa Panduwinata)

Dewi Gita ( www.uvila.google.com)



Poppy Darsono (www.uvila.google .com)

Ellya Khadam (Sampul kaset Ellya Khadam)



Meriam Bellina (www.uvila.google.com)



Nia Zulkarnaen (www.uvila.google.com)



Majalah Gemari November 1997



Sampul Majalah Gemari November 1997



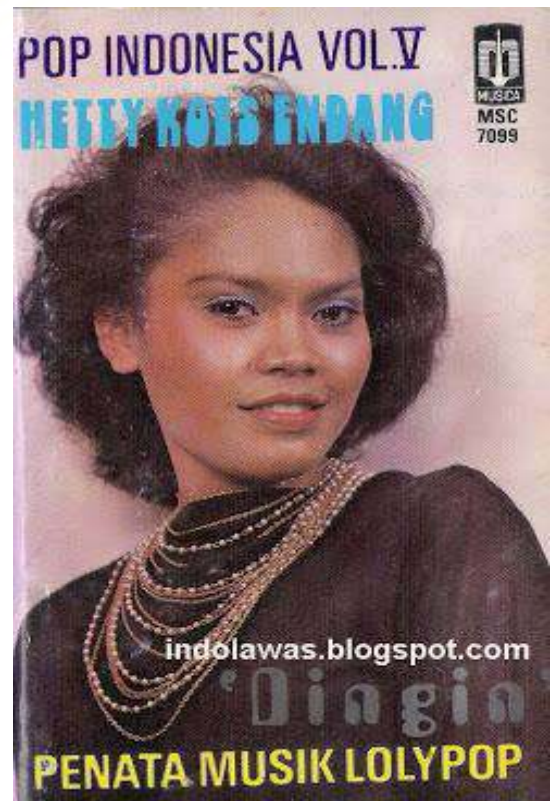
Anita Rachman ([www.uvila.google.com](http://www.uvila.google.com))



([www.Indolawas.blogspot.com](http://www.Indolawas.blogspot.com))



Arsita ([www.Indolawas.google.com](http://www.Indolawas.google.com))



Heti koesendang  
([www.Indolawas.blogspot.com](http://www.Indolawas.blogspot.com))



Album keluarga Tn. Yazid yahya



Album keluarga Tn. Yazid yahya



Album Pribadi Ny. Mukhayyah



Album Pribadi Ny. Mukhayyah



Album keluarga Ny. Fatimah



Album keluarga Tn. Yazid yahya



Album keluarga Tn. Muslimin



Album Pribadi Ny. Mukhayyah



Album Pribadi Ny. Muchayyah



Album Pribadi Ny. Muchayyah



Keluarga Bani Rupingi



Album Keluarga Bani Abdul Ro'uf



Album pribadi Tn. Yazid Yahya



Album pribadi Tn. Yazid Yahya



Album Pribadi Ny. Luluk Harianto



Album Pribadi Ny. Luluk Harianto



Album Pribadi Ny. Emilia



Album Pribadi Ny. Luluk Harianto



Album Pribadi Ny. Muchayyah



Album Pribadi Ny. Emilia





Album keluarga Tn. Yazid yahya



Album keluarga Bani Saidu



Album Keluarga Bani Abdul Ro'uf



Album pribadi ny. Ismi faidah



Album pribadi ny. Ismi faidah



Album pribadi Ny. Ismi faidah



Album pribadi Tn Supriad



Album Keluarga Tn Supriadi



Album Keluarga Tn Supriadi



Album Keluarga Bani Abdul Ro'uf



Keluarga Tn Supriadi



Album Keluarga Bani Abdul Ro'uf



Album pribadi Tn Supriadi



Album pribadi Tn Supriadi



Album Keluarga Bani Abdul Ro'uf



Album pribadi Tn Supriadi



Album Keluarga Tn Supriadi



Album Keluarga Tn Supriadi



Album Keluarga Tn Supriadi



Album Keluarga Tn Supriadi



Album Keluarga Tn Supriadi



Album Pribadi Ny. Muchayyah



Album Pribadi Ny. Muchayyah